

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF THOMAS LICKONA PADA SANTRI MAS ULUMUL
QURAN LANGSA DAN MAS DAR FAQIH QUR'ANI**

TESIS

Oleh:

Ichwan Noerhadi
5032024007

Pembimbing :

Prof. Dr. Basri, MA

Dr. Iqbal, M. Pd, Ph. D



PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

1447 H/ 2026 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Thomas Lickona Pada Santri Ulumul Quran Langsa dan MA Dar Faqih Qurani

Nama : Ichwhwan Noerhadi
NIM : 5032024007
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 04 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 27 April 2026
Plt. Direktur,




Dr. Amiruddin, MA.
NIP. 19750909 200801 1 013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH

Tesis Berjudul : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Thomas Lickona Pada Santri Ulumul Quran Langsa dan MA Dar Faqih Qurani

Nama : Ichwan Noerhadi

NIM : 5032024007

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji sidang Munaqasyah :

Ketua : Prof. Dr. Basri, MA


()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd

()

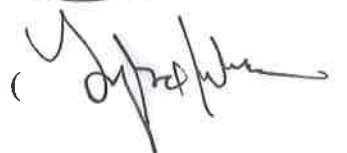
Anggota :

(Penguji 1) Dr. Mahyiddin, MA

()

(Penguji 2) Dr. Marzuki, M.Pd

(Penguji 3) Iqbal, M.Pd, P.hD

()

Diuji di Langsa pada tanggal : 04 Maret 2026

Pukul : 10.30 s.d 12.30 WIB

Hasil/Nilai : 95.00 (A+)

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

**Mengetahui,
Ketua Program Studi,**



**Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002**

NOTA DINAS BIMBINGAN

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul :

**Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Thomas Lickona Pada
Santri Ulumul Quran Langsa dan MA Dar Faqih Qurani**


Yang Ditulis Oleh :

Nama : Ichwan Noerhadi
Nim : 5032024007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Langsa, 27 April 2026
Pembimbing I


Prof. Dr. Basri, MA.

NOTA DINAS BIMBINGAN

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul :

**Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Thomas Lickona Pada
Santri Ulumul Quran Langsa dan MA Dar Faqih Qurani**

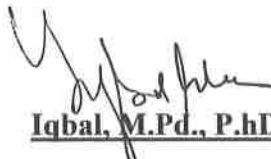
Yang Ditulis Oleh :

Nama : Ichwan Noerhadi
Nim : 5032024007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Langsa, 27 April 2026
Pembimbing II


Iqbal, M.Pd., P.hD

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ichwan Noerhadi
NIM : 5032024007
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis dengan judul “ **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Thomas Lickona Pada Santri Ulumul Quran Langsa dan MA Dar Faqih Qurani**” ini secara keseluruhan adalah benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 25 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Ichwan Noerhadi

NIM. 5032024007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersamaan. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ś	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	D	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atauharkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
— —	Kasrah	I	L
— '	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antarharkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي' —	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و —	Fathah dan waw	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ----	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

d. Ta marbutah.

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) ta marbutah hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalaupun kata yang terakhirdengan ta marbūtahdiikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al sertabacaankedua kata ituterpisah, maka ta marbūtahituditransliterasikandengan ha (h).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

f. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang di ikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandangdiikuti oleh hurufqamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai denganbunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu: السيدة
- Al-qalamu : القلم

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletakdi tengah dan di akhir kata. Bila hjamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- Ta'khuzuna : تاخذن
- An-nau' : النوء
- Syai'un : شئى

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulisterpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wainnallāhalahuakhairar-rāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Wainnallāhalahuakhairurrāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Faaufū al-kailawa al-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Faaufū al-kailawal-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhimajrehāwamursāhā : بسم الله مجر اها ومر سها
- Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti : والله على الناس حخ البيت

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wamā Muhammadunillārasūl
- Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubin

Penggunaan hurufawal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wafathunqarib
- Lillāhi al-amrujami'an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

Karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Shalawat dan salam kita sanjung sajikan kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. Sang pembuka jalan bagi kita, terutama penulis, penutup risalah dari para nabi terdahulu, pemberi teladan agung yang menuntun kita untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat. Sebuah penantian dan perjuangan yang panjang pada akhirnya sampai jugalah pada saatnya penulis menyusun suatu karya ilmiah yang berupa Tesis berjudul “ ***Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Thomas Lickoni Pada Santri MAS Ulumul Quran dan MAS Dar Al Faqih***” Penulis sadar sepenuhnya bahwa Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
2. Bapak Dr. Amirudin, MA, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Miswari, M.Ud selaku ketua prodi Magister Pasca Sarjana IAIN Langsa
4. Bapak Mukhlis, Lc, M. Pd. I selaku wakil direktur Pascasarjana IAIN Langsa
5. Ibu Dr. Nur Balqis. M.pd.i selaku Sekretaris Pascasarjana IAIN Langsa
6. Bapak Dr. Miswari. M.Ud. selaku Kaprodi PAI Pascasarjana IAIN Langsa
7. Bapak Prof Basri Ibrahim sebagai pembimbing pertama dan bapak Dr Iqbal Ibrahim M.pd sebagai pembimbing kedua yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan tenaga untuk memberikan bimbingan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sabarnya mendidik dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuannya.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua, yang telah menjadi suri teladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan doa serta menjadi inspirasi bagi penulis sampai penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan. Terima kasih banyak atas semua pengorbanannya.
10. Kepada Abang, dan Kakak Penulis dan Terimakasih buat dukungan, doa dan semangat yang selalu diberikan kepada saya

11. Dan untuk semua pihak termasuk teman terdekat yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah Swt. Semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Amien.

Selanjutnya penulis mengakui bahwa Tesis ini masih sangat jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penulisannya. Hal ini bersumber dari keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penulisan Tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan Tesis ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca umumnya. Amien Ya Allah Ya Rabbal A'lamin.

Langsa, *Oktober 2025*

Ichwan Noerhadi
NIM: 5032024007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	
PEDOMAN TRANSLITERASI	i
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Peneliatian	9
1.4 Manfaat Peneliatian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Kerangka Teoritis.....	10
1.6 Definisi Oprasional	11
1.7 Kajian Terdahulu	11
1.8 Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Pendidikan Karakter.....	16
2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter	16
2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter.....	20
2.1.3 Prinsip- Prinsip Pendidikan Karakter	23
2.1.4 Nilai Dasar Pendidikan Karakter	26
2.1.5 Pendekatan Pendidikan Karakter.....	30
2.2 Thomas Lickona	39
2.2.1 Riwayat Hidup Thomas Lickona	39
2.2.2 Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona	42
2.2.3 Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Thomas Lickonna	47
2.2.4 Strategi Pendidikan Karakter Thomas Lickona	49
2.3 Kerangka Berfikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	54
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	56
3.3 Sumber Data Penelitian	56
3.4 Sumber Hasil Penelitian.....	58
3.5 Teknik Analisis Data	59
3.6 Teknik Keabsahan Data	60
3.7 Tekhnik Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
4.1.1 Madrasah Ulumul Qur'an.....	62
4.1.2 Madrasah Dar Faqih Qur'ani.....	63

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	63
4.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter Santri Perspektif Lickona.....	63
4.2.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Thomas lickoni.....	76
4.2.3 Dampak Implementasi dalam Pembentukan Kepribadian dan Moral Santri.....	79
4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian	82
4.3.1 Implementasi di Madrasah Ulumul Quran dan Dar faqih Qurani .	82
4.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat	84
4.3.3 Dampak Implementasi terhadap Kepribadian dan Moral Santri ...	84
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN LAINNYA	92

ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Thomas Lickona Pada Santri Mas Ulumul Qur'an dan Mas Dar Faqih Qur'ani
Nama Penulis/ Nim : Ichwan Noerhadi, / NIM: 5032024007
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Basri Ibrahim, M.A.,
Pembimbing II : Dr. Iqbal Ibrahim, S.Ag. M.Pd
Kata Kunci : Pendidikan karakter ; Pesantren ; Thomas Lickona

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter pada santri Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa dan Madrasah Dar Faqih Qur'ani (DFQ) Langsa berdasarkan perspektif Thomas Lickona. Fokus penelitian meliputi dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action yang diinternalisasi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan bimbingan di lingkungan pesantren. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter, sehingga diperoleh gambaran pembentukan karakter santri berbasis nilai Qur'ani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitik. Lokasi penelitian berada di MUQ dan DFQ Langsa. Sumber data terdiri dari guru, kepala madrasah, dan santri yakni 8 santri dari masing-masing madrasah, 8 orang tua wali dari masing-masing perwakilan santri yang bermadrasah di MAS Ulumul Quran dan MAS Dar Faqih Qur'ani, kepala madrasah masing-masing dari madrasah MAS Ulumul Quran dan MAS Dar Faqih Qur'ani, serta guru mata pendidikan Aqidah Akhlak sebanyak 2 orang dan guru mata pendidikan Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang serta guru mata Pelajaran fiqh 2 orang dari masing-masing madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan untuk memastikan keabsahan informasi serta membangun sintesis yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua madrasah memiliki tujuan yang sama dalam membentuk pribadi berakhlak mulia, namun berbeda dalam pola penerapan. MUQ menekankan pembiasaan kolektif, disiplin, dan integrasi nilai Qur'ani dalam aktivitas harian, sedangkan DFQ menekankan pembimbingan personal, pendekatan ruhiyah, dan internalisasi moral melalui mentoring intensif. Faktor pendukung meliputi kebijakan madrasah, keteladanan guru, dan lingkungan pesantren yang kondusif, sementara penghambat berupa keterbatasan waktu, kapasitas guru, dan adaptasi santri. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pendidikan karakter dengan kultur pesantren. Temuan dapat menjadi acuan pengembangan kurikulum karakter berbasis nilai Qur'ani, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan praktik moral yang terintegrasi, sehingga santri menjadi pribadi berilmu, berakhlak, dan beramal.

ABSTRACT

Thesis Title : *The Implementation of Character Education from Thomas Lickona's Perspective among Students at Mas Ulumul Qur'an and Mas Dar Faqih Qur'ani*

Author / Student ID: Ichwan Noerhadi / NIM: 5032024007

Advisor I : Prof. Dr. H. Basri Ibrahim, M.A.

Advisor II : Dr. Iqbal Ibrahim, S.Ag., M.Pd

Keywords : Character education; Islamic boarding school; Thomas Lickona

This study aims to analyze the implementation of character education among students at Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa and Madrasah Dar Faqih Qur'ani (DFQ) Langsa based on Thomas Lickona's perspective. The research focuses on the dimensions of moral knowing, moral feeling, and moral action, which are internalized through learning, habituation, and guidance within the Islamic boarding school environment. The purpose of this study is to identify the similarities, differences, and the supporting and inhibiting factors in the application of character education, in order to obtain a holistic understanding of character formation rooted in Qur'anic values. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytic design. The study was conducted at MUQ and DFQ Langsa. Data sources include teachers, school principals, and students namely 8 students from each madrasa, 8 parents or guardians representing the students attending MAS Ulumul Quran and MAS Dar Faqih Qurani, the head of each madrasa from MAS Ulumul Quran and MAS Dar Faqih Qurani, as well as 2 teachers of Aqidah Akhlak subjects, 2 teachers of Islamic Religious Education subjects, and 2 teachers of Fiqh subjects from each madrasa. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The research instruments consist of interview guidelines, observation sheets, and field notes. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and verification to ensure the validity of the findings and to construct an accurate synthesis. The results show that both madrasahs share the same goal of cultivating morally upright students, yet differ in their implementation patterns. MUQ emphasizes collective habituation, discipline, and the integration of Qur'anic values into daily activities, while DFQ emphasizes personal mentoring, spiritual (ruhiyah) approaches, and the internalization of morals through intensive guidance. Supporting factors include school policies, teacher role endidika, and the conducive Islamic boarding school environment. Meanwhile, inhibiting factors involve limited time, teacher capacity, and student adaptability. The implications of this study highlight the importance of aligning character education strategies with the culture of Islamic boarding schools. The findings may serve as a reference for developing Qur'an-based character education curricula, improving teacher competencies, and strengthening integrated moral practices, enabling students to become knowledgeable, virtuous, and action-oriented individuals.

ملخص

عنوان الرسالة: تطبيق التعليم القيمي في منظور توماس ليكونا على طلاب معهد علم القرآن ومعهد دار الفقيه القرآني

اسم المؤلف / رقم التسجيل: إيشوان نورهادي

رقم التسجيل: 5032024007

المشرف الأول: البروفيسور الدكتور هـ. بصري إبراهيم، ماجستير آداب

المشرف الثاني: الدكتور إقبال إبراهيم، بكالوريوس علوم دينية، ماجستير تربية

الكلمات المفتاحية: التعليم القيمي؛ المدارس القرآنية؛ توماس ليكونا

في لانغسا (MUQ) يهدف هذا البحث إلى تحليل تنفيذ التعليم القيمي لدى طلاب مدرسة علوم القرآن في لانغسا من خلال منظور توماس ليكونا. يركز البحث على أبعاد (DFQ) ومدرسة دار الفقيه القرآني المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والعمل الأخلاقي التي يتم ترسيخها من خلال التعلم، والعادة، والإرشاد في بيئة المدرسة الدينية. الهدف من البحث هو تحديد أوجه التشابه، والاختلاف، والعوامل الداعمة والمعيقة في تطبيق التعليم القيمي، بحيث يتم الحصول على صورة شاملة لتشكيل شخصية الطلاب المدعومة بالقيم القرآنية. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي بتصميم وصفي تحليلي. وهم 8 طلاب من كل مدرسة، و8 أولياء أمور من ممثلي الطلاب في مدارس الماس أولوم القرآن وماس دار فقيه قرآني، ورئيس كل مدرسة من مدارس الماس أولوم القرآن وماس دار فقيه قرآني، بالإضافة إلى معلمي مادة العقيدة والأخلاق وعددهم 2 ومعلمي مادة التربية الإسلامية وعددهم 2، ومعلمي مادة الفقه وعددهم 2 من كل مدرسة. تقع مواقع، في لانغسا. تتكون مصادر البيانات من المعلمين، ومديري المدارس DFQ و MUQ البحث في والطلاب. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة، وملاحظات مشاركة، والوثائق. تشمل أدوات البحث دليل المقابلة، ونماذج الملاحظة، وملاحظات ميدانية. يتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات، والتحقق من النتائج للتأكد من صحة المعلومات وبناء تركيب دقيق. أظهرت نتائج البحث أن المدرستين لهما نفس الهدف في تكوين شخصية ذات أخلاق فاضلة، إلا أن طريقة التطبيق تختلف. تركز على العادة الجماعية والانضباط ودمج القيم القرآنية في الأنشطة اليومية، بينما تركز مدرسة MUQ مدرسة على التوجيه الشخصي، والنهج الروحي، وتوطين الأخلاق من خلال الإرشاد المكثف. تشمل DFQ العوامل المساعدة سياسات المدرسة، وقدوة المعلمين، والبيئة المناسبة للمعهد الديني، في حين تشمل المعوقات محدودية الوقت، وقدرة المعلمين، وتأقلم الطلاب. تشير تداعيات هذا البحث إلى أهمية تكييف استراتيجيات التعليم الأخلاقي مع ثقافة المدارس الدينية. يمكن أن تكون النتائج مرجعًا لتطوير مناهج التعليم الأخلاقي القائمة على القيم القرآنية، وتعزيز كفاءة المعلمين، وتقوية الممارسات الأخلاقية المتكاملة، بحيث يصبح الطلاب أشخاصًا عالمين وذوي خلق فاضل وممارسين للأعمال الصالح

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Problematika yang terjadi di Indonesia saat ini sangat berhubungan erat dengan endidi moralitas endidikan, dunia endidikan merupakan salahsatu penyumbang dari problematika tersebut, seperti pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian. Hal tersebut merupakan gejala dari kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia.¹

Dari tahun ke tahun, madrasah MAS Ulumul Quran dan Mas Dar Faqih Qurani setidaknya menerima laporan kasus pembullying antar pelajar. Angka ini pada setiap tahun terus melonjak tajam lebih dari sebelumnya. Kasus *bully* tidak dapat dipandang sepele karena Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying.² Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, Pendidika mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang endidik terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan Pendidik pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki gangguan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying.

Tidak hanya kasus *bully*, kasus pencurian juga sering terjadi di madrasah mengingat MAS Ulumul Quran dan Mas Dar Faqih Qurani merupakan madrasah yang membuka asrama bagi santri maka barang santri akan mudah diakses teman lain. Ini juga sering menimbulkan keributan karena masih ada santri yang mengambil milik santri lain, pencurian di madrasah memiliki dampak yang signifikan, baik bagi santri yang melakukan maupun lingkungan madrasah secara keseluruhan.³ Bagi pelaku, pencurian dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti perasaan bersalah, malu, dan takut untuk menghadapi sanksi. Sanksi yang diterapkan, seperti hukuman takzir, juga dapat berdampak pada perkembangan moral dan akhlak santri. Selain itu, endidik pencurian juga dapat menimbulkan kerugian materiil bagi madrasah dan korban. Madrasah

¹ Universitas Mataram, Kabupaten Lombok, and Proses Pembelajaran, 'Pendidikan Nasional Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Sman 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara Implementation Of Law Number 20 Of 2003 Concerning The National Education System In Improving The Learning Process At Sman 1 Tanjung ', 13.2 (2003), 1–16.

² Hasil wawancara dengan ustad selaku tenaga pengajar di MAS Ulumul Quran Kota Langsa, 18 September 2024

³ Hasil wawancara dengan ustad selaku tenaga pengajar di MAS Ulumul Quran Kota Langsa, 18 September 2024

merupakan wadah belajar yang diselimuti pembelajaran islam namun tidak terlepas pula dari kekerasan. Kekerasan ini sering terjadi sesama santri laki-laki, sering kali bermula dari *bully* kemudian merambah pada kekerasan. Kasus semacam ini sudah diperingatkan oleh Polres Langsa dengan menggelar sosialisasi tentang bahaya perilaku kekerasan dan bullying, serta konsekuensi hukumnya kepada kurang lebih 500 santri di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa dan Mas Dar Faqih Qurani pada tanggal 9 September 2025. Namun ini tidak berpengaruh banyak dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti bahwa menurut keterangan guru dan santri masih ada kasus pencurian dan pembulyan bahkan kekerasan yang terjadi di kedua madrasah.⁴

Melihat hal-hal tersebut, guru sebagai pendidik menilai bahwa saat ini kondisi dalam keadaan sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat salahsatunya melalui pemberian karakter di semua tingkatan. Begitu juga pergaulan di telah bergeser dari yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi.⁵ Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah jangkauan tanpa melalui proses filterisasi. Pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya karakter siswa.

Karakter siswa secara individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁶ Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda.⁷

Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai cara, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan. Pastinya proses dan hasil pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses. Melalui tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan pangkal yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang. Pendidikan karakter merupakan penciptaan

⁴ Polisi Ingatkan Bahaya Bullying ke Santri di Dayah MUQ, Ini Ancaman Penjara - Serambinews.com

⁵ A Azizah, '... Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar Negeri 20 ...', 2022 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8187%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8187/1/ALFI ATUL AZIZAH.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8187%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8187/1/ALFI%20AZIZAH.pdf)>.

⁶ Undang No, Tahun Di, and Yayasan Perkasa, 'Penyuluhan Tentang Kewenangan Pemerintah Dalam Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Undang-', 5.2 (2024), 885–96.

⁷ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, 'Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara', *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6.1 (2021), 19–31 <<https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>>.

lingkungan madrasah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, madrasah, pendidikan, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁸

Mengingat pada hakikatnya dalam diri seseorang terdapat nafsu dan akal pikiran, dari sinilah seseorang dilihat kualitas dirinya sebagaimana terdapat dalam sebuah Hadits Shahih yang di sabdakan oleh Rasulullah Saw:

Terjemahan: “*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh ingatlah bahwa Ia qolbu*” (HR. Bukhori)

Dari hadits di atas maka jelaslah bahwa seseorang akan berkepribadian baik atau buruk semua tergantung pada kondisi hatinya atau kalbunya. Kalbu terdiri dari dua aspek yaitu yang pertama, bagian yang bersifat jasmaniah atau berbentuk sedangkan yang kedua, yaitu bagian yang bersifat roh atau yang tak berbentuk. Keduanya memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dalam dunia pendidikan dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan potensi kalbu atau afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, kemudian untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang peendidika. Serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti *normative*. Dia menyatakan “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*”.⁹ Namun menurut Ngalm Purwanto, “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut”. Konteks pendidikan karakter proses

⁸ Dalmeri Dalmeri, ‘Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)’, *Al-Ulum*, 14.1 (2014), 271 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>>.

⁹ Lickona, Thomas, ‘Educating For Character’, Canada: Random House Publishing Group, 2009.

hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Desain pendidikan karakter berbasis kultur madrasah. Desain ini membangun budaya madrasah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan prana sosial madrasah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas madrasah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat. Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (endit) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹¹

Surat Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan endit teladan yang paripurna bagi seluruh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik akhlak, ibadah, sikap, maupun keteguhan spiritual. Ayat ini menekankan kewajiban umat untuk meneladani Nabi dalam seluruh keadaan, karena keteladanan tersebut menjadi kunci bagi mereka yang mengharapkan Allah serta menginginkan keselamatan di hari akhir.

Dalam konteks turunnya ayat ini, yaitu peristiwa Perang Ahzab (Khandaq), Allah mengingatkan kaum Muslimin agar mencontoh kesabaran, keberanian, dan keteguhan hati Rasulullah menghadapi tekanan dan ancaman dari koalisi musuh. Keteladanan Nabi pada saat itu mencakup sikap beliau yang tetap tenang, bertawakkal, serta menguatkan para sahabat agar tidak gentar menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memiliki dimensi historis, tetapi juga mengandung pesan moral yang terus relevan sepanjang masa, terutama dalam menghadapi ujian dan tantangan kehidupan.

Lebih jauh, ayat tersebut menegaskan bahwa sifat dan karakter Nabi Muhammad seperti kejujuran, kesabaran, kasih, keberanian, dan kebijaksanaan merupakan standar moral tertinggi yang dapat dijadikan pedoman. Keteladanan beliau bukan sekadar konsep abstrak, tetapi sesuatu yang nyata dan aplikatif, yang dapat dijalani oleh siapa pun yang berharap kepada Allah dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, karakter seorang Nabi model ideal akhlak mulia, dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter umat Islam. Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari keteladanan Nabi, yang menjadi fondasi utama dalam membangun pribadi yang beriman, berakhlak, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan.

¹⁰ Isa Anshori and others, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jl. Ahmad Yani No.117. Jemur Wonosari. Surabaya', 1.2 (2017), 63–74 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>>.

¹¹ Surat Al-Ahzab Ayat 21: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.

Artinya : “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik-baik atau diam”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Hadits ini menghimpun akhlak mulia seorang muslim terhadap orang lain, terutama terhadap tetangga dan tamunya. Perbuatannya kepada orang lain dikaitkan erat dengan keimanannya. Imam Muslim memasukkan hadits ini dalam Kitab Iman, menegaskan bahwa iman itu keyakinan dan perbuatan. Orang yang imannya sempurna, pastilah ia menjaga lisan, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu.

Hadits ini mengandung banyak pendidikan penting. Terutama etika karakter dasar seorang mukmin dalam berinteraksi dengan manusia (*hablun minan nas*). Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan bahwa hadits ini juga termasuk *jawami'ul kalim*. Mencakup tiga hal yang menghimpun berbagai akhlak terpuji baik dalam ucapan maupun perbuatan. Islam bukanlah agama individual. Ia tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan antar manusia terutama tentang karakter.

Islam menghendaki pendidikan yang rukun, damai serta saling membantu dalam ketaatan dan kebaikan. pendidikan mengatur hubungan antar sesama manusia dengan aturan yang mulia dan akhlak yang terpuji. Saling menghormati, saling menghargai, saling memuliakan akan membuat pendidikan hidup berdampingan dengan tenang dan damai. Sebaliknya, saling mencela dan menghina membuat pendidikan berpecah belah dan bermusuhan. Akhirnya timbul kerusakan besar dalam kehidupan. Berkata yang baik, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu tiga etika utama dalam menjaga hubungan antar anggota pendidikan. Sekaligus menjadi pilar utama dalam membentuk pendidikan mulia serta memiliki karakter yang terpendidik.

Pengembangan karakter siswa digalakkan dimadrasah karena madrasah merupakan kegiatan yang semua anak lalui serta waktu anak sering dihabiskan disekolah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih madrasah sebagai wadah pendidikan. Terlepas dari itu institusi pendidikan yang diperhatikan telah lama menerapkan pendidikan karakter endid MAS Ulumul Quran dan Mas Dar Faqih Qurani. Madrasah sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi pendidikan sebagai pelayanan pendidikan, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah pendidikan dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim.

Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum merupakan sebuah endidi dayah atau pondok madrasah yang didirikan pada tahun 1981 beralamat di desa Alue Pineung, Jln. Banda Aceh – Medan Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa,

¹² Hadith 15, 40 Hadith an-Nawawi.

Propinsi Aceh.¹³ Sedangkan pasantren Dar Faqih Qurani diresmikan pada tahun 2021 Madrasah ini terletak di Jalinsum, tepatnya perbatasan antara Gampong (desa) Birem Rayeuk, Kecamatan Birem Bayeun, Aceh Timur dan Gampong Alur Dua Bakaran Batee, Kecamatan Langsa Baro.¹⁴ Kedua pengelola madrasah selalu berusaha meningkatkan mutu dan kualitas baik dari segi pengajar maupun santri dengan kelengkapan fasilitas. Terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diperoleh baik oleh para santri maupun pengajar.

Akan tetapi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan moral saat ini masih belum bisa menyelesaikan persoalan karakter bangsa yang semakin mengalami penurunan, khususnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian pendidik yang dinilai belum mampu untuk membentuk karakter peserta didik. Karena fakta yang sering ditemukan di lapangan, Pendidikan Agama Islam hanya menekankan aspek kognitif atau penguasaan materi saja, dan bagaimana karakter peserta didik setelah lulus dari institusi. Masalah tersebut juga ditemukan pada objek penelitian ini yakni siswa siswi MAS Ulumul Quran dan MAS Dar Faqih Qurani. Yakni banyaknya kasus kenakalan remaja seperti kecurangan dalam menyontek pada saat ujian, memicu adanya perkelahian antar siswa, dan kurangnya semangat untuk belajar. Maka dari itu, pentingnya kita selalu mengajarkan tentang pengertian kenakalan remaja dan larangannya serta mengajarkan pula tentang pendidikan karakter guna untuk memperbaiki sifat dan perilaku mereka. Dengan adanya hal tersebut, setidaknya mereka mengerti tentang kenakalan remaja dan tentang cara menyikapinya. Maka dari itu, Pentingnya dilakukan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa. Salahsatu tokoh pendidikan karakter di Barat.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama endid ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.¹⁵ Setelah beliau menjadi Presiden di *Association for Mural Education*, Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai Dewan Penasehat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.¹⁶

Dari pemikiran tokoh tersebut, penulis ingin mengimplementasikan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona (tokoh Barat). Dari konsep tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik sejak dini dengan tetap menjunjung tinggi budaya ke-Indonesiaan sebagai identitas bangsa. Sehingga kedepan lahirlah generasi bangsa yang tidak krisis karakter, baik secara agama maupun ke-

¹³ Hasil obeservasi dengan ustad selaku tenaga pengajar di MAS Ulumul Quran Kota Langsa, 18 September 2024

¹⁴ Hasil obeservasi dengan ustad selaku tenaga pengajar di MAS Dar Faqih Qurani Kota Langsa, 18 September 2024

¹⁵ Lickona, Thomas, 'Character Matters', Newyork: Simon & Schuster, 2004.

¹⁶ Reksiana, Reksiana, 'Grand Design Of Educational Institutions In Character Education (An Analysis of Problems and New Formulations, in the Approach to Character Education)', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2019), 1–24 <<https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.780>>.

Indonesiaan. Penting kiranya untuk mengimplementasikan konsep pemikiran tokoh tersebut karena menurut peneliti tokoh pendidikan karakter tersebut tokoh yang sangat banyak memberikan kontribusi pemikiran tentang problematika pendidikan karakter.¹⁷

Meskipun belum secara formal dan eksplisit merujuk pada konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, praktik keseharian di MAS Ulumul Qur'an dan MAS Dar Faqih Qur'ani menunjukkan bahwa kedua pendidik ini secara tidak langsung telah menerapkan tiga komponen utama pendidikan karakter yang dikembangkan Lickona, yakni moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral).

Pertama, aspek moral knowing tercermin dalam kegiatan pembelajaran keagamaan dan penanaman nilai-nilai Islam, seperti pengajian kitab, hafalan Al-Qur'an, serta materi akidah dan akhlak yang diajarkan dalam kurikulum. Kegiatan ini membentuk kerangka berpikir santri mengenai apa yang baik dan buruk menurut ajaran agama. Santri dikenalkan dengan nilai-nilai etika dan moral sebagai dasar pengetahuan mereka dalam menilai suatu pendidikan.

Kedua, moral feeling terlihat dalam pembiasaan harian yang membangun empati, tanggung jawab, dan kepedulian antar santri. Misalnya, kegiatan berjamaah, belajar, dan pengasuhan senior-junior menumbuhkan ikatan emosional serta kepedulian sosial. Dalam aktivitas sehari-hari, santri dilatih untuk merasa bersalah melakukan pelanggaran, serta merasa bangga dan senang berbuat baik, yang menunjukkan adanya penguatan afeksi moral.

Ketiga, moral behavior terimplementasi dalam praktik nyata berupa kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, partisipasi dalam kegiatan madrasah, dan penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta saling menghormati antar warga madrasah. Sikap-sikap ini tercermin dalam kebiasaan yang secara konsisten dipraktikkan dalam kehidupan santri, yang menunjukkan bahwa mereka telah menjalankan pendidikan moral yang sesuai dengan nilai-nilai karakter luhur.¹⁸

Dengan demikian, meskipun belum secara eksplisit mengacu pada teori Thomas Lickona, dapat dikatakan bahwa madrasah-madrasah tersebut telah membangun atmosfer pendidikan karakter yang selaras dengan tiga dimensi karakter yang dirumuskan oleh Lickona. Artinya, praktik pendidikan di madrasah tersebut telah memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter santri melalui pendekatan yang terintegrasi antara pengetahuan, perasaan, dan pendidikan moral.¹⁹

Thomas Lickona salah satu tokoh pendidikan karakter yang pemikirannya mampu memadukan teori dan praktik pada permasalahan-permasalahan moral yang sedang

¹⁷ Herda, Abdul Rauf Ibrahim, 'The Plurality of Religious Education in Islam Pesantren Ddi Ujung Lare Kota Parepare', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2019), 53–72 <<https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.816>>.

¹⁸ Aisyah Nur Annisa, M. Syukri Ismail, and Mabruri, 'Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating For Character) Aisyah Nur Annisa Institut Agama Islam Yasni Bungo M . Syukri Ismail Institut Agama Islam Yasni Bungo Mabruri Institut Agama Islam Yasni Bungo Abst', *El-Ma'dib*, 3.1 (2023), 103–15.

¹⁹ Ahdar & Musyarif, 'The Existence of Media Education in Improving The', *Al-Iltizam*, 4.1 (2019), 25–36.

dihadapi saat ini yang semakin kompleks. Oleh karena itu, masih dirasa sangat perlu untuk dikaji dan menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup beberapa nilai-nilai karakter yang sudah dijelaskan diatas, serta menerapkannya kepada peserta didik dengan implementasi yang tepat sehingga kepribadian konsep Thomas Lickona pada peserta didik akan tercapai.²⁰

Pemilihan MAS Ulumul Qur'an dan MAS Dar Faqih Qur'ani sebagai endid penelitian bukanlah tanpa alasan. Kedua madrasah ini memiliki karakteristik yang unik dan pendidikan dalam pembentukan karakter santri, baik melalui pendekatan kurikuler, pembiasaan harian, maupun pengasuhan berbasis nilai-nilai keislaman. MAS Ulumul Qur'an dikenal sebagai endid endidikan berbasis tahfiz dan kitab klasik yang telah lama berdiri dan memiliki pengajaran yang tertata serta disiplin. Sementara MAS Dar Faqih Qur'ani meskipun lebih baru, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan madrasah yang terstruktur, disiplin, serta menekankan nilai tanggung jawab dan kejujuran.

Kedua pendidikan ini juga menunjukkan keberagaman dalam penerapan endidikan, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi karakter. Hal ini menjadi alasan kuat untuk meneliti sejauh mana nilai-nilai karakter dalam perspektif Thomas Lickona moral knowing, moral feeling, dan moral behavior terimplementasi dalam keseharian santri. Dengan latar belakang dan pendekatan yang berbeda namun memiliki tujuan serupa, kedua madrasah ini dianggap mampu memberikan endidik yang komprehensif tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks endidikan agama Islam berbasis madrasah.

Lantas peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang implementasi pendidikan karakter berdasarkan teori Lickona pada kedua pondok madrasah diatas, Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian santri dengan mengangkat judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Thomas Lickona Pada Santri Mas Ulumul Quran Langsa Dan Mas Dar Faqih Qurani”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter pada santri Mas Ulumul Quran Langsa Dan Mas Dar Faqih Qurani ditinjau dari perspektif Thomas Lickona?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Kebijakan, Peran Guru, Lingkungan Madrasah)?
3. Bagaimana Dampak Implementasi dalam Pembentukan Kepribadian dan morak santri MAS Ulumul Qur'an Langsa dan MAS Darul Faqih Qurani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pendidikan karakter pada santri MAS

²⁰ Wardana, Zakiah, 'Information Technology-Based LearninG (Media Development Applications Quizlet on Students in MI DDI Seppange Bone)', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2019), 37–52 <<https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.781>>.

Ulumul Qur'an Langsa dan MAS Dar Faqih Qurani ditinjau dari perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona.

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter berdasarkan perspektif Thomas Lickona, yang meliputi aspek kebijakan madrasah, peran guru, serta lingkungan pendidikan di kedua madrasah tersebut.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan dampak implementasi pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian dan moral santri di MAS Ulumul Qur'an Langsa dan MAS Dar Faqih Qurani.

1.4 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat dijadikan masukan bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan karakter yang telah difasilitasi oleh tenaga pendidik khususnya di madrasah.
2. Sebagai bahan masukan pendidik terkait pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona pada santri MAS Ulumul Quran Langsa dan MAS dar faqih qurani.
3. Untuk meningkatkan kualitas kepribadian berdasarkan teori Thomas Lickona lewat pendidikan karakter dimadrasah terhadap santri MAS Ulumul Quran Langsa dan MAS dar faqih qurani.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
Sebagai Bahan Masukan guru tentang Implementasi Pendidikan Karakter berdasarkan teori Thomas Lickona
2. Bagi Madrasah
Sebagai Bahan bacaan dalam hal Implementasi Pendidikan Karakter berdasarkan teori Thomas Lickona.
3. Bagi Siswa
Agar Siswa lebih Mudah dalam Implementasi Pendidikan Karakter berdasarkan teori Thomas Lickona
4. Bagi Peneliti
Sebagai ilmu Pengetahuan dan Pengalaman terkait Implementasi Pendidikan Karakter berdasarkan teori Thomas Lickona.

1.5 Kerangka Teoritis

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini maka penulis terlebih dahulu mengemukakan kerangka teoritis sesuai dengan masalah yang dibahas. Kerangka teoritis merupakan dasar berfikir untuk mengkaji dan menjelaskan. Teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini gunanya mengarahkan penelitian dan memperoleh kebenaran dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada, teori-teori tersebut sebagai berikut:

Pendidikan karakter untuk inovasi pendidikan untuk problematika pendidikan anak, dengan menggabungkan seluruh komponen komponen madrasah yang ada untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna. Konsisten dengan Marzuki dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang ada di madrasah. Karakter lebih khususnya mengarah kepada seperangkat sikap, motivasi dan keterampilan. Kepribadian mencakup sikap keinginan seperti pemikiran kritis dan penalaran moral, perilaku seperti kejujuran dan tanggung jawab, advokasi prinsip prinsip moral dalam situasi penipuan, dan hubungan interpersonal yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi antar siswa secara efektif di dalam berbagai situasi dan kondisi. Termasuk keterampilan pribadi dan emosional dan komitmen untuk berkontribusi pada komunitas dan masyarakatnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang saling berkaitan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dengan manusia, lingkungan, dan yang saling ketergantungan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau dukungan yang disengaja dan diberikan oleh orang dewasa. Selain itu, pengertian lain dari pendidikan karakter sebagai penguat mereka terhadap mental kedepannya dalam menjalankan kehidupannya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam pendidikan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

1.6 Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti perlu mendefinisikan istilah. Diantaranya :

1. Implementasi

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan dan Kebijakan yang dibuat oleh Lembaga–Lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter suatu bentuk kegiatan manusia yang ditujukan untuk kegiatan pendidikan bagi generasi selanjutnya atau generasi penerus bangsa. Pada penelitian ini, dari pendidikan karakter disini semua aspek karakter, seperti contoh karakter kepemimpinan, tanggung jawab, jujur, berperilaku baik, , dan lainnya. Pendidikan karakter di MAS Ulumul Quran Langsa dan MAS Dar Faqih Qurani dilaksanakan dalam kegiatan kegiatan tertentu seperti pendidikan kepemimpinan dan lainnya.

3. Teori Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Menurutnya Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

1.7 Kajian Terdahulu

Penelitian yang pertama tesis yang dilakukan oleh Samsirin tahun 2012 dengan judul *Nilai-Nilai pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardlawi*. Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis salah satu kitab yang dikarang oleh Yusuf Qardlawi yaitu *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam* yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, untuk mengetahui dan menjelaskan relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter menurut Yusuf Qardlawi di era globalisasi. Konsep pendidikan beliau menanamkan, mengajarkan nilai-nilai Agama Islam yang terkandung dalam kitan Al Quran kepada manusia (anak didik) untuk mempelajarinya. Sehingga bisa mendekati diri kepada Rabb-Nya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai dengan berbagai metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardlawi salah satunya metode ibadah, metode pendidikan dan pembentukan, metode pengarahan, dan metode undang-undang. Secara sosial konsep pendidikannya bertujuan untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada manusia, menjalin persaudaraan dan persamaan manusia, untuk keadilan seluruh umat manusia serta untuk kemaslahatan dunia, orientasi yang dibangun yaitu keseimbangan hidup manusia yang berwawasan global atau universal. Dijelaskan pada tesis tersebut bahwasanya terdapat persamaan dan perbedaan dengan tesis yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terdapat pada metode penelitian yang sama, maka sama sama melakukan metode penelitian yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun juga terdapat perbedaannya yang banyak yaitu dengan objek dari penelitian peneliti akan menggunakan dua objek penelitian sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan satu objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi*. Kajian Nurul Fitria mengkontraskan metodologi, substansi, dan teori pendekatan Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi terhadap pendidikan karakter. Sedangkan tujuan dari penelitian ini endid untuk mendeskripsikan gagasan pendidikan karakter menurut pandangan Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, mencoba memahami gagasan pendidikan karakter menurut Thomas

Lickona dan Yusuf Qardhawi, dan membandingkan sudut pandang mereka. Menurut temuan penelitian yang ditulis oleh Nurul Fitria, Yusuf Qardhawi dan Thomas Lickona sama-sama menganjurkan pengembangan karakter. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan pendidikan moral yang mirip dengan Syumul, Rabbaniyah, dan Insaniyah, Wasathiyah, dan kombinasi kekakuan prinsip dan fleksibilitas, masing-masing, dalam dua konsep tokoh ini. Kemudian, Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memberikan inisiatif pendidikan karakter, antara lain: Guru dapat membantu membentuk kepribadian siswa dengan menumbuhkan sikap tolong-menolong, pendidikan menghargai, dan mendukung orang lain, serta dengan bertindak sebagai pembimbing dan pengasuh, menciptakan lingkungan kelas yang menumbuhkan rasa persaudaraan, dan membangun kelas yang demokratis. Lingkungan. Pendekatan pendidikan karakter yang diusung oleh Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki beberapa kesamaan dengan thariqut tarbiyah wa al-takwin, serta pendekatan mendongeng, pendekatan debat, dan pendekatan simulasi. -tasqif. Dijelaskan pada tesis tersebut bahwasanya terdapat persamaan dan perbedaan dengan tesis yang akan diteliti oleh peneliti. Persamaannya terdapat pada metode penelitian yang sama, maka sama sama melakukan metode penelitian yaitu dengan metode penelitian kualitatif. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu dengan objek dari penelitian peneliti akan menggunakan dua objek penelitian sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif kepustakaan sehingga tidak ada objek penelitian langsung.

Penelitian yang ketiga tesis dari Moh Nasrul Amin, *Pendidikan Karakter di Madrasah (Studi Komparatif MTs Hidayatush Syibyan Cendoro. Dan MTs Muhammadiyah 1 Karangagung Palang Tuban)*, tahun 2015.²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Hidayatush Syibyan Cendoro melalui proses pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler atau pengembangan diri dan budaya madrasah. Sedangkan di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pendidikan proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, pengembangan diri dan budaya madrasah. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan di MTs Hidayatush Syibyan 20 nilai karakter, 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas dan 2 karakter nilai yaitu iman dan taqwa. Sedangkan di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung 18 nilai karkater yang merujuk pada Kemendiknas. Persamaan pendidikan karakter dalam kedua madrasah sama-sama berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan madrasah. Adapun perbedaannya adanya integrasi nilai-nilai karakter kedalam kurikulum di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung dan tambahan nilai karakter yaitu nilai iman dan taqwa pada MTs Hidayatush Syibyan Cendoro. Dijelaskan pada tesis tersebut bahwasanya terdapat persamaan dan perbedaan dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terdapat pada metode penelitian yang sama, maka sama sama melakukan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun juga terdapat perbedaannya yaitu dengan objek dari penelitian, pada peneliti ini dilaksanakan di

²¹ Tesis, Moh Nasrul Amin, 2015, *Pendidikan Karakter di Madrasah (Studi Komparatif MTs Hidayatush Syibyan Cendoro dan MTs Muhammadiyah 1 Karangagung Palang Tuban)*.

madrasah *MTs Hidayatush Syibyan Cendoro*. Dan *MTs Muhammadiyah 1 Karangagung Palang Tuban*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di MAS Ulumul Quran Langsa dan MAS Dar Faqih Qurani.

Penelitian selanjutnya penelitian dalam jurnal *al-Ulum* pada tahun 2014 yang ditulis oleh Dalmeri yang berjudul *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam education for character)*. Tulisan ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam pendidikan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mahu melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona menyatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal “. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama terletak yang sama yaitu berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis dan pada keduanya memiliki kesamaan lainnya yaitu pada pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Dengan adanya persamaan, terdapat perbedaan yang terjadi. Perbedaan pertama terletak pada pembahasan diantara kedua penelitian ini, penelitian yang ditulis diatas untuk membahas bagaimana perkembangan Pendidikan karakter berdasarkan Lickona sedangkan yang akan peneliti angkat proses imolementasi Pendidikan karakter berdasarkan teori Lickona. Variasi perbedaan lainnya terletak pada objek yang ditujukan untuk melakukan penelitian. Pada penelitian yang peneliti lakukan berada pada objek penelitian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, yaitu terdapat di MAS Ulumul Quran Langsa dan MAS Dar Faqih Qurani.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Farida dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Nur Aini Farida mengkaji tentang konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* dengan pembahasan yaitu Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan untuk mendeskripsikan bagaimana relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Nur Aini Farida menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan untuk penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi ini mengambil pendekatan historis-faktual untuk memahami ide-ide karakter. Memanfaatkan dokumentasi dan tinjauan, data dikumpulkan. Reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan pendidikan merupakan tahapan dalam analisis isi data yang digunakan. Temuan studinya menunjukkan bahwa filsafat pendidikan karakter Thomas Lickona melibatkan tiga aspek kecerdasan: kognitif melalui pengetahuan moral, afektif melalui perasaan moral, dan psikomotor melalui pendidikan moral. Pendidikan karakter relevan dengan beberapa

aspek Pendidikan Agama Islam, antara lain: guru sebagai subjek pendidikan karakter; siswa sebagai mata pendidikan yang terbiasa dengan pendidikan karakter; kurikulum sebagai kerangka dasar pendidikan karakter; metode sebagai praktik pendidikan karakter; dan evaluasi sebagai proses yang berkesinambungan dalam penelitian ini, memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari kedua penulisan ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terdapat pada perbedaan pendidikan pada penulisan ini terdapat pendidikan konsep pendidikan karakter oleh Lickona sedangkan penulisan oleh peneliti terdapat implementasi pendidikan karakter berdasarkan teori Lickona.

Dari keseluruhan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada orisinalitas penelitiannya. Pada penulisan ini terdapat bentuk dari implementasi pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona sedangkan pada penelitian terdahulu tidak ada. Dan menjadikan perbedaan antara satu dengan yang lainnya terletak di perbedaan objek, jumlah objek, serta perbedaan pendidikan

4.1.2 Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, dengan pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisiri tentang kajian teori, pembahasan dalam bab ini meliputi kajian mengenai teori pendidikan karakter, implementasi serta teori Thomas Lickona.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian, bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, endid dan waktu penelitian, sumber data penelitian dan endid analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menguraikan tentang masalah umum penelitian, (1) implementasi pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona pada MAS Uloomul Quran dan MAS dar faqih qurani (2) keefektifan implementasi pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona.

Bab kelima, berisi penutup, bahasan bab ini berisi pendidikan dan saran. Kesimpulan dari hal-hal yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dan saran diperuntukkan pihak yang terkait dan yang tidak atau belum terlibat dalam implementasi pendidikan karakter teori Thomas Lickona pada MAS Uloomul Quran dan MAS dar faqih qurani dan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna khususnya bagi akademi dan mahasiswa pada umumnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Madrasah Ulumul Qur'an

Merupakan Yayasan Dayah Bustanul Ulum Qur'ani yakni sebuah pendidikan dayah atau pondok madrasah yang didirikan pada tahun 1981 beralamat di desa Alue Pineung, Jln. Banda Aceh – Medan Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Provinsi Aceh.¹⁰⁵

Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Langsa dipimpin oleh Ustazah Rafida Hanum, S.Ag., M.S., seorang pemimpin yang memiliki dedikasi tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan serta pembinaan karakter santri. Madrasah ini telah meraih akreditasi A, yang menegaskan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang sangat baik dan diakui secara nasional. Keberhasilan ini ditopang oleh kehadiran para guru yang kompeten dan Pendidikan, yang tidak hanya menguasai bidang keilmuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada para santri. Para pendidik memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter santri sesuai visi pendidikan.

Sementara itu, Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Langsa menaungi 27 rombongan belajar dengan jumlah 722 orang santri. Banyaknya peserta didik menunjukkan besarnya kepercayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan madrasah ini. Selain kegiatan pembelajaran formal, pihak madrasah juga menyediakan berbagai program minat dan bakat sebagai sarana untuk mengembangkan potensi santri. Program-program tersebut mencakup bidang keagamaan, seni Islami, olahraga, dan literasi, yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi santri serta membentuk karakter mereka secara pendidikan.

Madrasah ini didukung oleh sekitar 28 guru/pegawai yang tercatat di situs resmi madrasah. Dalam hal sarana, Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an berada di lingkungan Yayasan Dayah Bustanul Ulum yang menyediakan fasilitas hingga 21 ruang belajar (kelas) untuk jenjang Aliyah

Secara kelembagaan, Madrasah Ulumul Qur'an terdiri atas dua jenjang pendidikan, yakni MTs Ulumul Qur'an dan MAS Ulumul Qur'an, yang keduanya terintegrasi dengan pendidikan dayah. Kedua jenjang ini berada di bawah naungan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan dayah tersebut menjadi salah satu keunggulan utama, karena mampu membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual, akhlak, dan keterampilan hidup. Madrasah ini telah memperoleh akreditasi A sejak tahun 2009 hingga sekarang, menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan standar mutu dan kualitas pembinaan santri secara berkelanjutan.

¹⁰⁵ Hasil observasi dengan ustad selaku tenaga pengajar di MAS Ulumul Quran Kota Langsa, 18 September 2024

2) MAS Dar Faqih Qurani

Diresmikan pada tahun 2021 Madrasah ini terletak di Jalinsum, tepatnya perbatasan antara Gampong (desa) Birem Rayeuk, Kecamatan Birem Bayeun, Aceh Timur dan Gampong Alur Dua Bakaran Batee, Kecamatan Langsa Baro.¹⁰⁶ Kedua pengelola madrasah selalu berusaha meningkatkan mutu dan kualitas baik dari segi pengajar maupun santri dengan kelengkapan fasilitas. Terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diperoleh baik oleh para santri maupun pengajar. Pendirian Pesantren Dar Faqih Qur'ani merupakan manifestasi dari niat tulus untuk berkontribusi bagi Masyarakat. Niat mulia itu kemudian diwujudkan dalam bentuk investasi jangka pendidikan di bidang Pendidikan sebuah endidi strategis untuk membentuk generasi Muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan moral.

Tokoh di balik lahirnya pesantren ini pendidikan H. Sofyan Pakeh, seorang pengusaha sekaligus dermawan asal Aceh Timur, yang sejak awal bertekad memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat. Awalnya, ia berencana membangun rumah sakit sebagai bentuk pengabdian. Namun, dalam renungan yang mendalam dan reflektif, beliau menyadari ada ironi dan sebuah pendidikan filosofis yang melekat dalam niat tersebut. Dengan penuh kejujuran beliau menyampaikan,

Kurikulumnya dirancang terpadu antara program tahfizh dan pendidikan, pengkajian kitab turats dalam bidang pendidikan, fikih, dan tasawuf, serta penguasaan pendidikan Arab dan Inggris untuk membentuk santri yang pendidikan menghadapi tantangan global.

Keunggulan MA Dar Faqih Qur'ani tidak hanya terletak pada konten akademik, tetapi juga pada pendekatan pendidikan yang visioner. Bahasa Arab dan Inggris menjadi kompetensi wajib, dilengkapi dengan pelatihan TOEFL dan TOAFL guna mempersiapkan santri untuk menembus seleksi universitas internasional. Santri juga dibekali dengan keterampilan abad ke-21, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Qur'ani, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikatif yang dibutuhkan dalam kehidupan pendidikan dan pendidikan masa kini.

5. Deskripsi Temuan Penelitian

1) Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Madrasah Ulumul Qur'an Dan Dar Faqih Qur'ani Ditinjau Dari Perspektif Thomas Lickona

Implementasi pendidikan karakter pada santri Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa dan Madrasah Dar Faqih Qur'ani (DFQ) Langsa, bila ditinjau dari perspektif Thomas Lickona, menunjukkan adanya kesamaan dalam semangat dasar yakni pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab melalui proses pendidikan yang sadar, sistematis, dan berkelanjutan namun juga memperlihatkan perbedaan dalam pola penerapan, pendekatan pedagogis, serta pendidikan nilai yang ditekankan sesuai dengan kultur kelembagaan masing-masing. Perspektif Thomas

¹⁰⁶ Hasil observasi dengan ustad selaku tenaga pengajar di MAS Dar Faqih Qurani Kota Langsa, 18 September 2024

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter pendidikan “*the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, atau usaha sadar untuk membantu manusia memahami, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai etika inti. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang dirancang dengan kesadaran, kesungguhan, dan keteladanan yang konsisten.

a. Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Madrasah Ulumul Qur’an

2) Aspek Moral Knowing dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri Madrasah Ulumul Qur’an Langa

Aspek *moral knowing* dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona menempati posisi fundamental karena menjadi dasar dari pembentukan kesadaran moral. Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) Langa, *moral knowing* diterjemahkan sebagai pendidikan sistematis untuk menanamkan pemahaman rasional dan spiritual tentang nilai-nilai moral Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kehidupan asrama sehari-hari. Maka dalam implementasinya tidak hanya oleh guru mata Pelajaran PAI melainkan juga dilakukan oleh guru mata Pelajaran umum dengan menumbuhkan rasa keadilan kejujuran dalam lingkungan belajar.

(i) Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Pembelajaran

Guru di MUQ tidak hanya menyampaikan ilmu agama sebagai pengetahuan kognitif, tetapi berupaya mengaitkan setiap materi dengan nilai-nilai moral yang melekat di dalamnya. Dalam setiap pembelajaran tafsir, hadis, dan fiqih, guru selalu mengajak santri merenungkan makna moral yang terkandung dalam teks. Misalnya, pendidikan membahas Surah Al-Hujurat ayat 10 tentang ukhuwah Islamiyah, guru mengaitkannya dengan etika pergaulan antar santri di asrama seperti larangan mencela, bergosip, atau bersikap sombong terhadap teman.

Seorang guru bidang tafsir, menjelaskan:

“Kami selalu memulai pembelajaran dengan pertanyaan reflektif, bukan hanya hafalan ayat. Misalnya, saya tanya: ‘Kalau Allah melarang kita saling menghina, apakah kita pernah melakukannya di asrama?’ Pertanyaan itu membuat santri berpikir dan menilai dirinya sendiri. Itulah tahap awal dari pengetahuan moral menyadari apa yang baik dan apa yang tidak.”

Proses seperti ini menunjukkan bahwa *moral knowing* di MUQ tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran nilai yang bersumber dari pengalaman dan pemikiran reflektif. Dengan kata lain, guru membantu santri untuk “mengetahui kebaikan secara sadar” (*knowing the good*).

(ii) Keterpaduan Kognitif dan Spiritualitas

Pembentukan *moral knowing* di MUQ juga dilakukan dengan menanamkan pemahaman nilai-nilai Qur'ani yang bersifat rasional sekaligus spiritual. Santri didorong untuk memahami bahwa setiap perintah dan larangan Allah memiliki hikmah moral dan pendidikan yang mendalam. Misalnya, pendidikan membahas ayat tentang pendidikan, guru menjelaskan bukan hanya makna teologisnya, tetapi juga kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti menjaga barang milik teman, mematuhi jadwal kebersihan, dan tidak mencontek saat ujian.

Salah satu pembimbing bidang akhlak, menuturkan:

“Kami tekankan bahwa setiap ayat yang mereka pelajari bukan hanya untuk dihafal, tapi dipahami maknanya. Misalnya ayat tentang pendidikan, kami jelaskan bahwa menjaga jadwal piket atau mengembalikan buku yang dipinjam juga bentuk pendidikan. Ketika santri paham konteksnya, mereka tidak hanya tahu dalil, tapi mengerti makna moral di baliknya.”

Pemahaman seperti ini menciptakan hubungan antara *moral knowing* dan *moral reasoning*, di mana santri tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mengapa hal itu benar. Proses berpikir ini menumbuhkan kemampuan bernalar moral yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter yang kokoh.

(iii) Keteladanan Guru sebagai Media Pengetahuan Moral

Dalam konteks pesantren, guru bukan hanya sumber ilmu, tetapi juga teladan hidup. Keteladanan atau *uswah hasanah* menjadi sarana paling efektif untuk menanamkan pengetahuan moral yang hidup dan konkret. Di MUQ, guru dikenal dekat dengan santri; mereka tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga tinggal pendidikan di lingkungan asrama. Hal ini membuat proses internalisasi nilai terjadi secara alami.

Salah satu Santri kelas XI, menuturkan dalam wawancara:

“Kami sering melihat langsung bagaimana ustaz kami berperilaku. Misalnya, pendidikan ada santri yang salah, beliau tidak marah, tapi menasihati dengan sabar. Dari situ kami belajar bahwa sabar dan adil itu bukan hanya teori. Itulah endidika akhlak yang paling berkesan bagi kami.”

Perilaku guru yang konsisten menjadi contoh konkret dari *moral knowing* yang dihidupkan dalam realitas. Dengan menyaksikan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani, santri memperoleh pemahaman moral yang bersifat empiris tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung.

Kepala madrasah, menegaskan:

“Guru di sini harus menjadi cermin bagi santri. Kalau kita ingin mereka jujur, guru juga harus jujur. Kalau kita ingin santri disiplin, guru pun harus datang tepat waktu. Nilai moral tidak bisa hanya diceramahkan, tapi ditunjukkan dengan pendidikan.”

(iv) Pembelajaran Kontekstual dan Dialog Moral

Dalam kegiatan belajar, guru di MUQ juga menggunakan pendekatan

dialogis untuk memperkuat *moral knowing*. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk bertanya, berpendapat, dan menalar alasan moral dari suatu pendidikan. Sebagai contoh, dalam pendidikan akhlak, guru sering mengajukan pertanyaan terbuka seperti: “*Bagaimana sikap pendidikan melihat teman berbohong untuk menutupi kesalahannya?*”

Santri diajak untuk berpikir secara rasional dan berdiskusi tentang nilai kejujuran serta konsekuensi pendidikan dari kebohongan. Melalui proses ini, santri belajar mengenal prinsip moral melalui analisis kasus nyata yang mereka alami di asrama.

Ustadzah guru bidang akidah akhlak, menyampaikan:

“Kami ingin santri tidak hanya tahu bahwa jujur itu wajib, tapi juga mengerti kenapa kebohongan bisa merusak kepercayaan. Dengan berdiskusi, mereka bisa menilai moral suatu pendidikan dari berbagai sudut, bukan hanya karena takut hukuman.”

Pendekatan dialog moral ini sesuai dengan prinsip Thomas Lickona yang menekankan bahwa *moral knowing* harus dibangun melalui proses berpikir aktif, reflektif, dan partisipatif agar nilai kebaikan menjadi kesadaran batin, bukan sekadar hafalan pendidikan.

(v) **Pembiasaan Reflektif melalui Halaqah dan Muhasabah**

Selain pembelajaran formal, madrasah juga menanamkan *moral knowing* melalui kegiatan *halaqah akhlak* (lingkaran nasihat) dan *muhasabah malam Jumat*. Dalam kegiatan ini, santri diajak merefleksikan perilaku mereka selama sepekan dan menilai apakah pendidikan mereka telah sejalan dengan ajaran Islam. Guru memberikan pengantar singkat tentang nilai-nilai seperti pendidikan, atau *ukhuwah*, kemudian santri diminta menuliskan catatan pribadi tentang pengalaman moral mereka.

Seorang santri putra, M. Fikri, menuturkan:

“Setiap malam Jumat kami menulis catatan kecil tentang hal yang kami sesali atau banggakan minggu ini. Setelah itu, ustaz memberikan nasihat berdasarkan Al-Qur’an. Dari situ saya jadi tahu kesalahan saya dan belajar memperbaikinya.”

Kegiatan reflektif ini menjadikan *moral knowing* bukan sekadar pengetahuan teoretis, tetapi menjadi kesadaran moral yang tumbuh dari pengalaman pribadi dan penilaian diri. Dengan demikian, santri belajar memahami nilai kebaikan dari dalam dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, aspek *moral knowing* di Madrasah Ulumul Qur’an Langsa tidak hanya diorientasikan pada pengajaran konsep moral, tetapi juga pada pembentukan kesadaran reflektif, penguatan nalar etis, dan pembiasaan spiritual. Melalui integrasi antara pengajaran Qur’ani, keteladanan guru, diskusi moral, dan kegiatan reflektif, santri tidak hanya tahu mana yang benar, tetapi juga memahami alasan dan makna moral di balik kebenaran itu.

Dengan pendekatan ini, MUQ berhasil menjadikan *moral knowing* bukan sekadar ranah kognitif, melainkan bagian dari kesadaran diri santri yang hidup,

tumbuh, dan terinternalisasi dalam jiwa mereka sebagai calon generasi Qur’ani yang berkarakter.

3) Aspek Moral Feeling dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri Madrasah Ulumul Qur’an Langsa

Aspek *moral feeling* menurut Thomas Lickona merupakan dimensi afektif dari pendidikan karakter yang berperan menumbuhkan kepekaan hati, empati, dan motivasi untuk melakukan kebaikan. Jika *moral knowing* berfokus pada pemahaman rasional terhadap nilai, maka *moral feeling* menyentuh sisi emosional dan batin peserta didik agar mampu mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Di Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) Langsa, pembentukan *moral feeling* menjadi bagian penting dari pendidikan pembinaan santri karena menyangkut pembentukan hati yang lembut dan perilaku yang berempati, sebagaimana ditekankan dalam prinsip pendidikan Islam: hati pendidikan tempat lahirnya niat dan keikhlasan.

(i) Pembiasaan Spiritual dan Penguatan Emosi Religius

Setiap aktivitas harian santri di MUQ dirancang untuk membangkitkan kesadaran spiritual dan emosi pendidikan yang lembut. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur’an pagi dan malam, serta dzikir pendidikan setelah salat Isya bukan hanya bertujuan memperbanyak amal ibadah, tetapi juga mengasah kepekaan hati agar senantiasa terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan.

Salah satu guru pendidikan asrama, menjelaskan:

“Kami ingin santri tidak hanya rajin salat karena kewajiban, tetapi karena cinta kepada Allah. Setiap kali dzikir malam, kami minta mereka menundukkan kepala, menenangkan hati, dan mengingat dosa-dosa kecil yang sering dilakukan. Dari situ lahir rasa malu kepada Allah, dan itu inti dari pendidikan hati.”

Kegiatan dzikir dan tadarus dilakukan secara berjamaah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan cinta kepada nilai-nilai keagamaan. Dengan endidik, aspek *moral feeling* tidak diajarkan lewat ceramah, tetapi melalui pengalaman emosional yang mendalam dan berulang setiap hari.

Salah seorang Santri, menuturkan:

“Kalau kami dzikir malam pendidikan, kadang ada teman yang menangis tanpa disuruh. Katanya teringat dosa atau orang tua di rumah. Dari situ kami sadar, ternyata ibadah itu bukan Cuma rutinitas, tapi juga cara membersihkan hati.”

Pengalaman spiritual seperti ini menjadi sarana efektif untuk membentuk *moral feeling*, karena santri belajar merasakan makna kebaikan bukan dari teori, tetapi dari kedekatan hati dengan nilai ilahiah.

(ii) Pembinaan Empati dan Kepedulian Sosial

Selain melalui ibadah, pembentukan *moral feeling* di MUQ juga dilakukan dengan menumbuhkan empati dan kepedulian pendidikan. Madrasah memiliki program “Khidmah Sosial Santri”, yaitu kegiatan bakti pendidikan di sekitar lingkungan pesantren. Setiap bulan, kelompok santri secara bergiliran membantu kegiatan keagamaan pendidikan seperti mengajar mengaji anak-anak di desa, membersihkan masjid, dan membantu acara keagamaan seperti Maulid Nabi atau Isra’ Mi’raj.

Kepala madrasah, mengatakan:

“Kami ingin santri tidak hanya baik di dalam pagar pesantren, tetapi juga membawa manfaat bagi pendidikan. Melalui pendidikan, mereka belajar merasakan penderitaan dan kebutuhan orang lain.”

Kegiatan ini memberikan pengalaman emosional yang kuat bagi santri. Mereka belajar bahwa nilai moral seperti kasih pendidikan, tanggung jawab, dan solidaritas bukan hanya slogan, tetapi harus diwujudkan dalam pendidikan yang menyentuh hati.

Seorang santri pendidikan Rizki Abdullah menceritakan pengalamannya:

“Kami pernah ikut bersih-bersih masjid di kampung tetangga. Waktu itu ada warga tua yang terharu dan bilang terima kasih. Rasanya pendidikan sekali bisa bantu orang. Sejak itu, saya merasa malu pendidikan malas di pesantren.”

Melalui pengalaman semacam ini, santri belajar mengenali *moral feeling* berupa rasa empati, simpati, dan kepedulian pendidikan yang menjadi dasar pembentukan karakter pendidikan sesuai dengan nilai *rahmatan lil ‘alamin* dalam Islam.

(iii) Hubungan Afektif Guru dan Santri sebagai Model Emosi Moral

Relasi antara guru dan santri di MUQ dibangun atas dasar kasih pendidikan dan keteladanan emosional. Guru berperan sebagai *orang tua kedua* yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dengan hati. Pola komunikasi yang digunakan bersifat personal dan penuh empati. Ketika santri melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum, melainkan mendekati dan menasihati dengan lembut.

Salah seorang Ustazah, mengungkapkan:

“Kami selalu berusaha menasihati dengan hati, bukan dengan marah. Karena pendidikan anak hanya takut, dia tidak akan belajar. Tapi pendidikan dia merasa disayangi, dia akan malu dan sadar.”

Pendekatan afektif ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan *moral feeling*. Santri merasa dihargai, didengarkan, dan diterima sebagai individu yang bisa belajar dari kesalahan. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa cinta kepada kebaikan dan dorongan batin untuk memperbaiki diri, sebagaimana dijelaskan Thomas Lickona bahwa *moral feeling* harus dibangun melalui hubungan emosional yang hangat dan empatik.

Seorang santri pendidikan Farhan, kelas XI, menuturkan:

“Kalau kami salah, ustazah tidak langsung marah, tapi tanya dulu kenapa kami begitu. Kadang malah ustazah nangis waktu menasihati kami. Itu bikin kami malu dan berjanji enggak mau ulangi lagi.”

Pola seperti ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan moral tidak hanya lewat aturan, tetapi melalui sentuhan kasih yang menumbuhkan kesadaran moral secara emosional.

(iv) Pembinaan Melalui Kegiatan Kolektif dan Tradisi Pesantren

Madrasah juga memiliki beberapa kegiatan kolektif yang berfungsi membangun rasa memiliki dan ikatan emosional di antara santri, seperti halaqah ukhuwah dan malam refleksi akhlak. Dalam kegiatan ini, santri duduk melingkar pendidikan guru untuk berbagi pengalaman, menyampaikan permintaan maaf, atau memberikan nasihat antarteman. Momen seperti ini sering kali menjadi ruang spiritual yang sarat emosi, di mana santri belajar memahami perasaan orang lain, mengakui kesalahan, dan menumbuhkan keikhlasan.

Salah Seorang Ustaz menyampaikan:

“Di akhir pekan kami adakan muhasabah pendidikan. Biasanya ada santri yang minta maaf kepada temannya karena berselisih. Kami biarkan mereka saling memeluk dan menangis. Itu saat yang paling indah dalam pendidikan karakter, karena hati mereka tersentuh dengan kesadaran, bukan paksaan.”

Santri kelas XI, Aisyah Humaira, juga menceritakan:

“Waktu muhasabah, saya pernah menangis karena ingat saya sempat bicara kasar sama teman. Setelah itu kami saling berpelukan. Rasanya lega sekali. Dari situ saya sadar bahwa menjaga perasaan orang itu juga bagian dari ibadah.”

Kegiatan semacam ini menjadi bagian penting dalam membentuk *moral feeling* santri karena membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional dan kepekaan moral, yang menurut Lickona merupakan inti dari karakter yang baik.

(v) Penguatan Rasa Cinta terhadap Kebaikan dan Nilai-Nilai Islami

Selain kegiatan spiritual dan pendidikan, madrasah juga mengembangkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam melalui kompetisi keagamaan internal seperti lomba hafalan, pidato dakwah, dan *qira'atul kutub*. Setiap perlombaan tidak hanya dinilai dari kemampuan akademik, tetapi juga dari ketulusan dan adab peserta.

Kepala Madrasah, dalam wawancara, menyampaikan:

“Kami menilai bukan hanya kemampuan hafalan, tapi juga sikap pendidikan tampil. Kalau anak hafal tapi sombong, kami beri nasihat. Tujuan kami bukan mencari juara, tapi membentuk hati yang pendidikan dan rendah diri.”

Dengan demikian, pendidikan karakter di MUQ pada aspek *moral feeling* berorientasi pada pembinaan hati dan emosi keagamaan santri agar memiliki cinta terhadap kebaikan, kasih terhadap pendidikan, dan kelembutan dalam bersikap.

Kelembutan hati inilah yang menurut Lickona menjadi penggerak utama pendidikan moral yang sejati.

Secara keseluruhan, pembentukan *moral feeling* di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa mencerminkan keselarasan antara teori Thomas Lickona dan prinsip pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti cinta kepada Allah, empati pendidikan, kasih pendidikan guru, serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan menjadi sumber emosi moral yang kuat. Dengan pendekatan spiritual, pendidikan, dan emosional yang terintegrasi, madrasah ini tidak hanya mengajarkan kebaikan untuk diketahui, tetapi juga menumbuhkan kebaikan yang dirasakan dan dicintai oleh santri.

4) **Aspek *Moral Action* dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa**

Aspek *moral action* merupakan puncak dari keseluruhan proses pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu tahap di mana pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) diwujudkan dalam bentuk pendidikan nyata (*moral behavior*). Dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa, *moral action* menjadi ukuran keberhasilan pembinaan karakter, karena nilai-nilai moral baru dianggap sempurna pendidikan telah diterapkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari santri.

Madrasah Ulumul Qur'an mengembangkan *moral action* melalui pendidikan pembiasaan, keteladanan, penegakan disiplin spiritual, serta kegiatan pendidikan keagamaan yang menuntut santri untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia. Tindakan moral di lingkungan ini tidak bersifat spontan, melainkan dibentuk melalui pendidikan, dorongan hati, dan pendidikan yang berkesinambungan.

(i) **Pembiasaan Disiplin sebagai Bentuk Tindakan Moral**

Salah satu wujud nyata dari *moral action* di MUQ pendidikan pembiasaan disiplin waktu dan tanggung jawab pribadi. Sejak hari pertama, santri sudah dibimbing untuk menjalankan rutinitas harian secara teratur, mulai dari bangun subuh, salat berjamaah, belajar, bekerja bakti, hingga istirahat malam. Semua jadwal ditetapkan dengan ketat, dan setiap pelanggaran disikapi bukan dengan hukuman semata, tetapi dengan bimbingan agar santri memahami makna moral di balik disiplin tersebut.

Pembina kedisiplinan, menjelaskan:

“Kami ajarkan bahwa disiplin bukan sekadar aturan, tapi cara menghormati waktu dan pendidikan. Santri yang terlambat salat berjamaah atau kelas kami minta menulis refleksi tentang mengapa dia bisa terlambat dan apa akibatnya bagi orang lain. Itu bentuk pendidikan tanggung jawab diri.”

Kedisiplinan ini tidak hanya berlaku di lingkungan belajar formal, tetapi juga dalam kegiatan asrama seperti menjaga kebersihan, mengatur jadwal piket, dan mengelola kamar secara mandiri. Dengan demikian, santri belajar bertindak berdasarkan nilai tanggung jawab dan ketaatan, bukan karena pengawasan eksternal, melainkan karena kesadaran internal yang tumbuh dari *moral knowing* dan *moral feeling* sebelumnya.

Seorang santri pendidikan Zulfikar, kelas XI, menuturkan:

“Awalnya sulit bangun subuh, tapi lama-lama terbiasa. Kalau tidak ikut jamaah, rasanya ada yang kurang. Sekarang kami sadar bahwa disiplin itu bukan karena

takut ustaz, tapi karena mau jadi orang yang bisa dipercaya.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan disiplin di MUQ berhasil menanamkan *moral action* dalam bentuk tanggung jawab personal dan pendidikan diri.

(ii) Tindakan Sosial dan Kepedulian terhadap Sesama

Selain disiplin, bentuk *moral action* lain di MUQ diwujudkan melalui pendidikan pendidikan yang berorientasi pada kepedulian dan solidaritas antarsantri serta pendidikan sekitar. Salah satu kegiatan unggulan pendidikan “Program Ta’awun” (gotong royong dan saling membantu), di mana setiap santri diwajibkan ikut serta dalam kerja bakti mingguan seperti membersihkan asrama, halaman madrasah, dan fasilitas umum sekitar pesantren.

Kegiatan ini menumbuhkan tanggung jawab pendidikan dan semangat kolektif, sehingga santri belajar mempraktikkan nilai moral dalam pendidikan nyata.

Ustazah guru akhlak, menjelaskan:

“Gotong royong bukan hanya soal kebersihan, tapi juga kebersamaan. Kami ingin mereka memahami bahwa membantu orang lain itu ibadah, dan bekerja sama itu bagian dari akhlak yang dicontohkan Rasulullah.”

Kegiatan *ta’awun* juga diintegrasikan dengan pembinaan spiritual. Setelah kerja bakti, para santri biasanya mengikuti pengajian singkat yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman (*an-nazhafah minal iman*). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap pendidikan moral selalu berakar pada nilai pendidikan yang kuat.

Seorang santri pendidikan Syaiful, kelas XI, menyampaikan:

“Kalau hari Jumat kami kerja bakti. Kadang capek, tapi seru. Ustaz bilang membersihkan halaman juga amal. Jadi kami belajar bahwa menolong dan bekerja itu ibadah pendidikan niatnya baik.”

Dari sini tampak bahwa pendidikan moral di MUQ tidak dipisahkan dari nilai ibadah dan keikhlasan. Santri dibiasakan untuk memaknai setiap aktivitas duniawi sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Qur’ani.

(iii) Pengamalan Akhlak dalam Kehidupan Asrama

Kehidupan asrama menjadi ruang utama praktik *moral action*. Di lingkungan ini, nilai seperti tawadhu’ (rendah hati), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan) diterapkan dalam interaksi harian. Santri senior berperan sebagai *musyrif* (pembimbing) yang membantu dan menasihati santri junior, sementara santri junior diajarkan untuk menghormati dan menaati seniorinya dengan sopan. Sistem ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong perilaku moral secara alami.

Kepala madrasah, menegaskan:

“Kami membangun kultur asrama seperti keluarga besar. Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang tua. Kalau ada masalah, diselesaikan dengan musyawarah. Dengan pendidikan, akhlak tidak hanya diajarkan tapi dijalani.”

Dalam praktiknya, setiap akhir pekan diadakan pertemuan asrama (halaqah ukhuwah) untuk membahas perilaku santri selama seminggu. Jika terjadi kesalahan seperti berbicara kasar, berdebat, atau melanggar jadwal, pendidikan tidak langsung menghukum, melainkan membuka forum introspeksi pendidikan. Santri diberi kesempatan meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

Seorang santri, Rahmad Hidayat, bercerita:

“Waktu saya pernah berselisih dengan teman, kami dipanggil ke halaqah. Ustaz minta kami berdua saling minta maaf dan bersalaman. Awalnya malu, tapi setelah itu hati terasa lega. Sejak itu saya jadi lebih hati-hati bicara.”

Situasi seperti ini menunjukkan bahwa *moral action* di MUQ tidak hanya berupa endidik fisik, tetapi juga kesediaan untuk memperbaiki diri, memaafkan, dan menebus kesalahan sebagai bentuk pendidikan moral yang sejati.

Aspek *moral action* di Madrasah Ulumul Qur’an Langsa menjadi bukti konkret bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Qur’ani dapat diwujudkan melalui pendidikan pembiasaan, keteladanan, dan tanggung jawab pendidikan yang kuat. Santri tidak hanya tahu mana yang baik (*moral knowing*), tidak hanya mencintai kebaikan (*moral feeling*), tetapi juga melakukan kebaikan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai moral dalam bentuk pendidikan di MUQ mencerminkan semangat pendidikan Islam yang pendidikan, di mana setiap aktivitas dari bangun tidur hingga pendidikan beristirahat menjadi ruang pembentukan karakter. Dengan demikian, santri Madrasah Ulumul Qur’an tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur’an, tetapi juga pelaku moral yang hidup dalam nilai-nilai Qur’ani, sebagaimana visi pendidikan: “*Mencetak generasi Qur’ani yang berilmu, berakhlak, dan beramal.*”

b. Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Dar Faqih Qur’ani Langsa

Berbeda dengan Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) yang menekankan pembentukan karakter melalui pendidikan pembiasaan dan kedisiplinan kolektif, Madrasah Dar Faqih Qur’ani Langsa menampilkan bentuk implementasi pendidikan karakter yang lebih berorientasi pada pendekatan personal, keteladanan ruhiyah, dan pembimbingan intensif individu (mentoring). Model pendidikan karakter di Dar Faqih Qur’ani (DFQ) lebih menekankan penginternalisasian nilai moral dalam relasi interpersonal antara guru dan santri, yang berakar kuat pada nilai-nilai tasawuf dan pendidikan akhlak klasik Islam. Pendidikan karakter di DFQ juga berlandaskan tiga dimensi moral sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (pendidikan moral), namun ketiganya diimplementasikan dengan nuansa spiritual dan pendekatan pembinaan hati yang lebih mendalam. Di DFQ implementasi Pendidikan karakter santri tidak hanya dilakukan oleh guru mata Pelajaran PAI melainkan juga dilakukan oleh guru mata Pelajaran umum namun titik berat penggerak implementasi pendidikan guru mata Pelajaran PAI. Hal ini dimaksudkan tujuan madrasah tercapai yakni implementasi Pendidikan karakter santri selaras dengan nilai-nilai tasawuf dan pendidikan akhlak klasik Islam.

1) Aspek Moral Knowing : Pemahaman Nilai melalui Pendekatan Tadabbur dan Kajian Kontekstual

DFQ menekankan pemahaman nilai-nilai moral Islam melalui tadabbur Al-Qur’an, yaitu renungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dalam konteks

kehidupan sehari-hari. Santri diajak bukan hanya menghafal dan memahami teks, tetapi juga menafsirkan maknanya secara reflektif dan relevan dengan realitas sosial. Dalam setiap pendidikan tafsir, guru membimbing santri untuk menemukan nilai-nilai akhlak dari kisah para nabi dan sahabat, kemudian mendiskusikan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan di lingkungan pesantren. Misalnya, pendidikan membahas kisah Nabi Yusuf tentang kejujuran dan kesabaran, guru mengaitkannya dengan pengalaman santri dalam menghadapi konflik kecil di asrama, seperti perbedaan pendapat atau kehilangan barang.

Salah satu guru bidang tafsir, menjelaskan:

“Kami tidak ingin santri hanya hafal kisah Nabi Yusuf, tetapi mampu memahami nilai moralnya. Kami ajak mereka berdialog: bagaimana Nabi Yusuf tetap jujur meski difitnah? pendidikan bisa meniru itu di lingkungan pesantren? Dari situ lahir pemahaman moral yang tidak dangkal.”

Metode pengajaran seperti ini menghidupkan moral knowing yang bersifat rasional dan kontekstual, sehingga santri tidak sekadar mengetahui hukum benar dan salah, tetapi memahami alasan moral di balik setiap pendidikan.

Seorang santri kelas XI, Abdul Hafiz, menuturkan:

“Setiap kali belajar tafsir, ustaz selalu bilang bahwa ayat itu untuk kita, bukan hanya untuk dibaca. Jadi kami belajar bukan Cuma hafalan, tapi juga bagaimana ayat itu hidup dalam perilaku.”

2) Aspek Moral Feeling Penumbuhan Empati dan Kepekaan Hati Melalui Pembinaan Ruhiah Dalam hal moral feeling

pendidikan karakter di DFQ difokuskan pada pembinaan ruhiyah dan kepekaan batin santri. Program seperti qiyamul lail (salat malam berjamaah), muhasabah malam Jumat, dan halaqah dzikir menjadi sarana utama menumbuhkan rasa cinta kepada kebaikan dan rasa takut kepada keburukan. Setiap malam Jumat, santri dikumpulkan di mushalla untuk membaca ratib al-haddad dan berdzikir pendidikan. Setelah itu, guru memberikan tausiyah singkat tentang introspeksi diri dan pentingnya menjaga hati dari sifat sombong, iri, dan malas. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran batin bahwa perilaku moral yang sejati lahir dari hati yang bersih.

Salah satu pembimbing asrama, menjelaskan:

“Kami ingin santri punya hati yang lembut. Karena pendidikan hati keras, semua ilmu tidak akan bermanfaat. Melalui dzikir dan muhasabah, mereka belajar mengenali perasaan sendiri kapan mereka salah, kapan mereka harus memperbaiki diri.”

Pembinaan ini membuat santri menjadi lebih reflektif dan pendidikan terhadap perasaan orang lain. Mereka belajar mengasihi, menghargai, dan memaafkan.

Salah satu santri putri Salsabila, mengatakan:

“Setelah muhasabah malam, saya sering menangis karena ingat pernah bicara kasar ke teman. Sejak itu, saya berusaha lebih lembut. Rasanya seperti Allah menyentuh hati kita.”

Dengan demikian, moral feeling di DFQ tidak sekadar membentuk rasa empati sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa spiritual cinta kepada Allah dan malu

berbuat dosa, sebagaimana prinsip ihsan dalam Islam: “beribadahlah seakan-akan engkau melihat Allah.”

3) **Aspek Moral Action Praktik Nyata Melalui Pengabdian dan Tanggung Jawab Harian**

Sementara itu, pada aspek moral action, DFQ menekankan pendidikan nyata yang lahir dari kesadaran batin dan tanggung jawab pribadi. Santri diberi ruang untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti kebersihan asrama, pelayanan pendidikan, dan pengabdian kepada pendidikan. Program unggulan yang menjadi ciri khas DFQ pendidikan “Layanan Khidmah Santri”, yaitu pendidikan penugasan moral di mana setiap santri memiliki tanggung jawab sosial tertentu di lingkungan madrasah, seperti menjadi imam salat, muadzin, pengurus dapur, atau pembimbing adik kelas. Melalui tugas-tugas tersebut, santri belajar berbuat baik bukan karena diperintah, melainkan karena kesadaran akan tanggung jawab dan pendidikan.

pendidikan santri, menuturkan:

“Kami ingin pendidikan baik menjadi kebiasaan. Kalau santri melihat lantai kotor, dia langsung menyapu tanpa disuruh. Kalau ada teman sakit, dia langsung menolong. Itu tanda nilai moral sudah masuk ke pendidikan.”

Seorang santri kelas XII, M. Ridho, juga mengungkapkan:

“Di sini kami diajarkan untuk peka. Kalau ada air tumpah di aula, atau teman belum makan, kami langsung bantu. Bukan karena takut ustaz, tapi karena itu tanggung jawab kami sebagai pendidikan santri.”

Selain itu, setiap akhir semester diadakan “Program Pengabdian Dakwah”, di mana santri dikirim ke desa sekitar untuk mengajar anak-anak mengaji dan membantu kegiatan keagamaan pendidikan. Melalui kegiatan ini, santri belajar menjadi pelaku moral yang berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

Kepala Madrasah, menegaskan:

“Kami tidak hanya mencetak penghafal Qur’an, tetapi juga pembawa nilai Qur’an ke pendidikan. Kalau santri sudah mampu mengamalkan akhlak di luar pesantren, berarti pendidikan karakter kami berhasil.”

Sintesis Pendidikan 3 Moral menurut Thomas Lickona dalam Konteks DFQ Ketiga dimensi karakter *knowing*, *feeling*, dan *action* di Dar Faqih Qur’ani Langsa berjalan dalam satu pendidikan pembinaan yang saling menguatkan. Moral *Knowing* dihidupkan melalui pembelajaran Al-Qur’an yang kontekstual dan reflektif. Moral *Feeling* dikembangkan lewat muhasabah, dzikir, dan bimbingan ruhiyah yang menyentuh hati santri. Moral *Action* diwujudkan dalam perilaku nyata seperti disiplin, tanggung jawab sosial, dan pengabdian pendidikan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa DFQ menempatkan pendidikan karakter bukan sekadar pada pengetahuan atau aturan, melainkan pada pengolahan hati yang menjadi sumber motivasi pendidikan moral. Proses ini menegaskan pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan moral sejati hanya dapat tumbuh dari pengetahuan yang benar dan perasaan moral yang kuat. Dengan demikian,

santri di Dar Faqih Qur’ani Langsa dibentuk untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak, berzikir dan berpikir, serta mampu mengamalkan nilai Qur’ani dalam setiap pendidikan.

Aspek	Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) Langsa	Madrasah Dar Faqih Qur’ani (DFQ) Langsa
Moral Knowing (Pengetahuan Moral)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada pemahaman nilai moral melalui integrasi Qur’an, hadis, dan fiqh. 2. Pembelajaran kontekstual melalui pertanyaan reflektif dan diskusi moral. 3. Keteladanan guru sebagai contoh nyata perilaku moral. 4. Halaqah akhlak dan muhasabah untuk menumbuhkan kesadaran diri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada tadabbur Al-Qur’an dan kajian kontekstual. 2. Diskusi reflektif berdasarkan kisah nabi dan sahabat. 3. Penekanan pada pemahaman moral yang hidup dalam praktik sehari-hari. 4. Interaksi personal guru-santri sebagai medium internalisasi nilai.
Moral Feeling (Perasaan Moral)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penumbuhan empati melalui ibadah berjamaah, dzikir, dan tadarus. 2. Penguatan kepekaan sosial lewat kegiatan bakti masyarakat (“Khidmah Sosial Santri”). 3. Hubungan afektif guru-santri menumbuhkan kasih sayang dan kepedulian emosional. 4. Kegiatan kolektif, halaqah ukhuwah, malam refleksi akhlak untuk menumbuhkan keikhlasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan pada pembinaan ruhiyah dan kepekaan batin. 2. Program qiyamul lail, muhasabah dilakukan subuh setiap hari dan malam Jumat halaqah dzikir untuk menumbuhkan cinta kebaikan dan takut keburukan. 3. Pendekatan personal dan mentoring untuk membentuk kesadaran hati. 4. Fokus pada ihsan: beribadah seakan melihat Allah.
Moral Action (Tindakan Moral)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktik moral diwujudkan melalui disiplin kolektif dan rutinitas harian pesantren. 2. Tindakan sosial: kerja bakti, gotong royong, membantu sesama santri dan masyarakat (“Program Ta’awun”). 3. Kehidupan asrama sebagai ruang praktik akhlak: tawadhu’, tasamuh, ukhuwah. 4. Moral action terkait penguatan ibadah, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktik moral melalui tanggung jawab personal dan pengabdian nyata (“Layanan Khidmah Santri”). 2. Kegiatan pengabdian dakwah di masyarakat sebagai pengamalan nilai Qur’ani. 3. Disiplin dan kebaikan dilakukan karena kesadaran batin, bukan karena pengawasan eksternal. 4. Fokus pada internalisasi moral melalui pengolahan hati (tazkiyah an-nafs).
Fokus Nilai Utama	Disiplin, tanggung jawab sosial, empati, pendidikan, keikhlasan, dan integrasi antara ibadah dan moral.	Kejujuran, kesabaran, cinta kebaikan, tanggung jawab individu, spiritualitas, dan pengolahan hati sebagai sumber moral.

Kedua madrasah memiliki semangat yang sama: membentuk pribadi berakhlak mulia dan bertanggung jawab melalui pendidikan sadar dan berkelanjutan. MUQ menekankan pembiasaan kolektif dan struktur formal sebagai media internalisasi moral. DFQ menekankan pendekatan personal, bimbingan hati, dan pengalaman spiritual sebagai media internalisasi moral. Implementasi ketiga dimensi Lickona (*knowing, feeling, action*) tetap ada pada kedua pendidikan, namun pola dan intensitasnya menyesuaikan kultur kelembagaan masing-masing.

4.3 Bentuk Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi Pendidikan Karakter Pespektif Thomas Lickona (Kebijakan, peran guru dan lingkungan Madrasah)

Implementasi pendidikan karakter di madrasah tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai pendidikan internal yang ada di lingkungan pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa dan Madrasah Dar Faqih Qur'ani (DFQ) Langsa memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santrinya. Kedua madrasah ini berupaya menanamkan nilai moral, spiritual, dan pendidikan agar para santri tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan pendidikan sadar yang dilakukan oleh pendidikan untuk menumbuhkan tiga unsur moral utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (pendidikan moral). Ketiga unsur tersebut harus berjalan seimbang agar terbentuk kepribadian yang berkarakter kuat. Dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada kebijakan madrasah, peran guru sebagai pendidik dan teladan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter santri.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter pada Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa terlihat jelas dari beberapa aspek. Dari sisi kebijakan madrasah, keberadaan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, dan fiqih menjadi landasan penting. Program rutin seperti halaqah akhlak, muhasabah, serta kegiatan pendidikan membentuk pengalaman nyata bagi santri dalam memahami dan mengamalkan nilai moral. Disiplin yang diterapkan madrasah berbasis pembiasaan dan tanggung jawab, bukan sekadar hukuman, sehingga membangun kesadaran moral secara berkelanjutan. Dari sisi guru, teladan moral (uswah hasanah) yang konsisten menjadi sarana utama bagi santri untuk memahami nilai kebaikan. Guru tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga membimbing secara dialogis, reflektif, dan emosional, menumbuhkan moral knowing, moral feeling, serta moral action. Lingkungan pesantren mendukung melalui kehidupan

asrama yang kolektif, interaksi antar-santri yang menumbuhkan empati dan solidaritas, serta tradisi pesantren seperti muhasabah malam Jumat dan qiyamul lail yang memperkuat kesadaran spiritual dan emosional santri. Selain itu, kegiatan endid yang rutin dilakukan memberikan pengalaman nyata bagi santri untuk berbuat baik dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga dialami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Faktor penghambat terlihat dari beberapa kendala yang bersifat pendidikan dan personal. Dari sisi kebijakan madrasah, keterbatasan sumber daya untuk melaksanakan program tambahan atau kegiatan pembinaan karakter tertentu menjadi kendala, sementara tekanan akademik yang tinggi kadang membuat pembinaan karakter menjadi terabaikan karena pendidikan utama tertuju pada pencapaian materi pendidikan. Kurikulum formal yang kurang fleksibel juga membatasi kegiatan reflektif dan pengembangan moral secara mendalam. Dari sisi guru, penghambat muncul pendidikan tidak semua guru mampu konsisten menjadi teladan moral, adanya keterbatasan waktu untuk membimbing santri secara individual, serta perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam setiap pembelajaran akademik. Lingkungan pesantren juga memiliki penghambat, seperti munculnya konflik interpersonal antar-santri yang belum terselesaikan, adanya tekanan pendidikan, perilaku pendidikan beberapa santri, serta keterbatasan sarana atau prasarana untuk kegiatan pendidikan dan reflektif, misalnya ruang halaqah atau fasilitas kegiatan pendidikan. Semua pendidikan ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter dan memperlambat proses internalisasi nilai moral di kalangan santri.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Karakter pada Santri Dar Faqih Qur'ani

1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri Dar Faqih Qur'ani Langsa

Implementasi pendidikan karakter di Dar Faqih Qur'ani Langsa didukung oleh berbagai endid yang saling berkaitan, baik dari kebijakan madrasah, peran guru, maupun lingkungan pesantren. Dari sisi kebijakan madrasah, kurikulum DFQ dirancang secara khusus untuk menekankan pembinaan ruhiyah, pendidikan akhlak, dan pengembangan karakter spiritual. Hal ini terlihat dari adanya program-program rutin seperti qiyamul lail (salat malam berjamaah), muhasabah malam Jumat, halaqah dzikir, serta kegiatan "Layanan Khidmah Santri" yang memberikan pengalaman praktis bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Dengan pendekatan ini, pembelajaran moral tidak hanya terjadi secara teori di kelas, tetapi juga melekat dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan lingkungan pendidikan pesantren.

Dari sisi guru, peran pembimbing intensif sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Guru di DFQ tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi

juga sebagai mentor dan teladan spiritual. Mereka membimbing santri secara personal, menanamkan pemahaman moral melalui pendekatan ruhiyah, serta mendampingi proses introspeksi dan refleksi batin. Dengan metode mentoring seperti ini, dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action dapat berjalan secara terpadu. Santri belajar memahami nilai moral melalui tadabbur Al-Qur'an, merasakan nilai tersebut melalui pengalaman hati, dan kemudian mengamalkannya dalam pendidikan nyata sehari-hari, seperti menjaga kebersihan asrama, menolong teman, atau mengajar anak-anak mengaji di pendidikan.

Lingkungan pesantren juga berperan sebagai pendidikan pendukung yang kuat. Suasana kekeluargaan, interaksi interpersonal yang hangat, serta tradisi pesantren yang menekankan empati, pengabdian pendidikan, dan keteladanan, membuat nilai-nilai moral menjadi pengalaman nyata bagi santri. Dengan adanya pendidikan pengabdian pendidikan dan penugasan moral harian, santri belajar bertindak berdasarkan kesadaran moral, bukan sekadar karena aturan eksternal atau tekanan dari guru. Proses ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kombinasi kebijakan madrasah yang berpihak pada pengembangan karakter, peran guru sebagai teladan dan pembimbing intensif, serta lingkungan pesantren yang mendukung pengalaman moral, menciptakan ekosistem kondusif bagi pembentukan karakter santri DFQ yang berilmu, berakhlak, dan beramal.

2) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri Dar Faqih Qur'ani Langsa

Meskipun pendidikan pendukung cukup kuat, implementasi pendidikan karakter di DFQ juga menghadapi sejumlah hambatan yang dapat mengurangi efektivitas proses pembinaan. Dari sisi kebijakan madrasah, keterbatasan waktu untuk kegiatan pembinaan ruhiyah menjadi salah satu penghambat. Tekanan akademik yang tinggi dan jadwal pendidikan formal yang padat terkadang membuat program seperti muhasabah, dzikir malam, atau mentoring individu tidak dapat berjalan maksimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan fasilitas, seperti ruang khusus untuk bimbingan personal atau peralatan untuk kegiatan pendidikan, dapat membatasi pengalaman praktis santri dalam menginternalisasi nilai moral secara mendalam.

Dari sisi guru, hambatan muncul pendidikan jumlah santri lebih banyak pendidikan kapasitas pembimbingan individual. Dalam kondisi seperti ini, perhatian personal terhadap setiap santri berkurang sehingga proses pendampingan hati dan internalisasi nilai moral menjadi kurang optimal. Selain itu, variasi kompetensi guru dalam membimbing dan menanamkan nilai spiritual juga memengaruhi konsistensi implementasi pendidikan karakter. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mendampingi santri secara emosional dan spiritual, sehingga pengalaman moral yang dialami santri dapat berbeda-beda.

Lingkungan pesantren, meski kondusif, juga memiliki tantangan. Konflik interpersonal antar santri, perbedaan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan, atau ketidaksiapan santri baru untuk beradaptasi dengan pola mentoring intensif dapat menjadi penghambat. Hambatan lain yang muncul pendidikan perbedaan pemahaman antara santri mengenai pentingnya kegiatan spiritual dan pendidikan, sehingga beberapa kegiatan yang bertujuan menumbuhkan moral feeling dan moral action tidak selalu diikuti secara optimal. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan dan program madrasah, tetapi juga pada kesiapan guru, konsistensi pembimbingan, dan respons santri dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren.

Dengan demikian, meskipun DFQ memiliki pendidikan pembinaan karakter yang matang dan berorientasi spiritual, pendidikan penghambat seperti keterbatasan waktu, kapasitas guru, dan tantangan adaptasi santri tetap perlu diperhatikan agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, konsisten, dan menyeluruh, sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona bahwa moral knowing, moral feeling, dan moral action harus terintegrasi untuk membentuk karakter yang utuh.

5) Dampak Implementasi dalam pembentukan kepribadian dan moral santri

Pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya sekadar proses transfer nilai, tetapi merupakan pendidikan sadar dan sistematis untuk membentuk kepribadian utuh manusia agar mampu berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Dalam konteks madrasah, pendidikan karakter menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pendidik transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan pada teori Thomas Lickona di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dan Madrasah Dar Faqih Qur'ani Langsa menunjukkan dampak yang mendalam terhadap perkembangan kepribadian dan moral santri, baik secara individual maupun kolektif.

Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik lahir dari integrasi tiga dimensi moral utama, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral action* (pendidik moral). Ketiga aspek ini harus berjalan seimbang dan berkelanjutan agar menghasilkan kepribadian yang kuat, matang, dan bermoral. Ketika pendidikan karakter dijalankan dengan memperhatikan ketiga komponen tersebut, maka hasilnya bukan hanya berupa perubahan perilaku lahiriah, melainkan juga pembentukan kepribadian yang menyeluruh dan mendalam.

1. Dampak Implementasi Pada Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Implementasi karakter di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) berdampak besar terhadap pembentukan kepribadian santri dalam berbagai aspek kehidupan. Dari segi

moral knowing, santri menunjukkan peningkatan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai moral Islam dan prinsip etika. Mereka memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih tidak sekadar sebagai ajaran, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran agama, kajian akhlak, dan tausiah mingguan, santri diajak untuk merenungkan makna setiap nilai moral yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman konkret di lingkungan madrasah.

Dari aspek moral feeling, pendidikan karakter di MUQ menumbuhkan kepekaan hati dan empati di kalangan santri. Mereka lebih menghargai perasaan teman, bersikap sopan dalam berbicara, serta menunjukkan rasa peduli. Misalnya, salah seorang teman mengalami kesulitan, santri lain berinisiatif untuk membantu tanpa diminta. Rasa empati dan solidaritas ini tumbuh karena adanya pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti gotong royong, program infak santri, kegiatan bakti, serta pembelajaran yang menekankan nilai kasih dan kebersamaan. Guru-guru juga secara konsisten menjadi teladan dalam hal ketulusan dan kepedulian, yang kemudian diinternalisasi oleh para santri dalam perilaku mereka sehari-hari.

Sementara itu, dalam dimensi moral action, dampak karakter terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku santri dalam menjalankan kewajiban. Santri di MUQ terbiasa melaksanakan kegiatan harian secara teratur mulai dari shalat berjamaah, belajar, hingga menjaga kebersihan lingkungan. Mereka tidak hanya menaati aturan karena takut dihukum, tetapi karena kesadaran moral telah tumbuh dalam diri mereka bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari keimanan dan tanggung jawab pribadi. Dalam kegiatan belajar, santri juga menunjukkan perubahan positif seperti ketekunan, kejujuran dalam ujian, serta rasa hormat terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter telah berhasil membentuk *habitus* moral dalam diri mereka.

Selain itu, pembiasaan untuk refleksi diri yang dilakukan dalam kegiatan pengajian dan mentoring karakter turut memperkuat kesadaran santri terhadap perilaku mereka. Mereka diajak untuk mengevaluasi sehari-hari, meminta maaf endid bersalah, dan memperbaiki hubungan dengan teman serta guru. Proses ini menciptakan lingkungan moral yang mendukung tumbuhnya pribadi yang rendah hati, berjiwa besar, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implementasi karakter di MUQ telah berhasil melahirkan santri yang berkepribadian, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

2. Dampak Implementasi Pada Madrasah Dar Faqih Qur'ani Langsa

Di Madrasah Dar Faqih Qur'ani (DFQ), implementasi pendidikan karakter juga menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap pembentukan moral dan kepribadian santri. Pendidikan karakter di DFQ tidak hanya menekankan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses

pembelajaran di madrasah ini menekankan integrasi antara ilmu dan amal, sehingga santri tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mengamalkannya secara nyata.

Salah satu dampak yang paling menonjol tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kemandirian di kalangan santri. Melalui kegiatan rutin seperti piket kebersihan, jadwal imam shalat, kepemimpinan kelas, dan tanggung jawab asrama, santri dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Mereka belajar untuk mengatur waktu antara belajar, beribadah, dan berorganisasi dengan baik. Nilai tanggung jawab ini sesuai dengan pandangan Lickona bahwa karakter moral tidak hanya dibentuk melalui pengajaran verbal, tetapi melalui pengalaman dan yang terus-menerus dalam konteks kehidupan nyata.

Selain tanggung jawab, karakter di DFQ juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan kepemimpinan (leadership) santri. Madrasah memberikan kesempatan bagi santri untuk menjadi penggerak kegiatan seperti menjadi ketua kelas, pemimpin doa, atau kegiatan. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan rasa empati terhadap orang lain. Santri belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap adil dalam memimpin, serta menjunjung nilai kejujuran dan kerja sama. Dengan demikian, mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional.

Dalam aspek pengendalian diri (self-control), santri di DFQ menunjukkan kemajuan yang signifikan. Mereka belajar menahan emosi, mengontrol ucapan, serta bersikap sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik. Guru menanamkan nilai kesabaran dan keikhlasan melalui contoh nyata dalam bersikap dan bertutur kata, sehingga santri meneladaninya dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan keteladanan (uswah), karakter di DFQ berhasil membentuk kepribadian santri yang lembut, santun, dan mampu mengelola diri secara baik.

Dari segi moral feeling, santri menunjukkan empati dan kepedulian yang tinggi. Mereka aktif dalam kegiatan seperti santunan anak yatim, kerja bakti, dan penggalangan dana untuk. Nilai-nilai kasih, belas kasih (*compassion*), dan gotong royong tertanam kuat dalam budaya madrasah. Santri juga dilatih untuk menghargai keberagaman latar belakang dan budaya teman-teman mereka, sehingga tumbuh sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, implementasi karakter di DFQ membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan. Mereka bukan hanya hafal nilai-nilai moral, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam nyata. Kepribadian santri DFQ tercermin dalam sikap sopan, disiplin, jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Jika dibandingkan, kedua madrasah tersebut memiliki arah dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berkepribadian Qur'ani, meskipun memiliki penekanan yang berbeda. Madrasah Ulumul Qur'an lebih menekankan pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran yang kuat, sementara Madrasah Dar Faqih Qur'ani menonjol dalam aspek kemandirian, kepemimpinan, dan empati. Keduanya mencerminkan implementasi teori Thomas Lickona yang menyeimbangkan pengetahuan moral, penghayatan moral, dan moral.

Dampak paling nyata dari implementasi pendidikan karakter di kedua madrasah tersebut lahirnya santri yang berkepribadian utuh cerdas secara spiritual, emosional, dan. Mereka tumbuh menjadi individu yang mampu membedakan antara benar dan salah, mencintai kebaikan, serta menjadikan kebaikan sebagai pedoman dalam bertindak. Karakter ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan moral dalam perspektif Thomas Lickona, tetapi juga sejalan dengan tujuan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan karakter di Madrasah Ulumul Qur'an dan Madrasah Dar Faqih Qur'ani tidak sekadar menghasilkan santri yang taat aturan, tetapi juga membentuk generasi muda yang berintegritas, berjiwa, dan memiliki kesadaran moral tinggi. Dampak implementasi karakter ini merupakan bukti nyata bahwa teori karakter Thomas Lickona memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai ajaran Islam, karena keduanya sama-sama menempatkan, kesadaran diri, dan pendidikan moral sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter di MAS Ulumul Qur'an Langsa dan MAS Dar Faqih Qur'ani telah dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan yang mengacu pada prinsip-prinsip moral sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan pendidikan.

1) Implementasi di MAS Ulumul Qur'an Langsa dan Dar Faqih Qur'ani

pendidikan karakter diterapkan secara terpadu antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru selalu menanamkan nilai-nilai moral dan etika di sela-sela penyampaian materi. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi utama yang disisipkan dalam setiap pembelajaran. Guru berupaya agar proses belajar tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa sesuai ajaran Islam.

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan zikir

pagi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan secara teratur. Rutinitas tersebut bukan sekadar bentuk kewajiban, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Melalui pembiasaan ini, santri belajar tentang arti disiplin, rasa kebersamaan, dan kesadaran akan tanggung jawab diri terhadap Allah SWT.

Selain itu, interaksi antara guru dan santri yang didasarkan pada kasih, penghormatan, dan keteladanan menciptakan iklim yang kondusif. Guru menjadi sentral dalam mengarahkan perilaku santri, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep kebaikan (*moral knowing*), tetapi juga merasakan pentingnya berbuat baik (*moral feeling*) dan melaksanakannya dalam nyata (*moral action*).

Kegiatan kebersihan lingkungan dan gotong royong yang dilakukan secara rutin juga menjadi bagian penting dari karakter. Santri dibiasakan untuk menjaga kerapian kelas, kebersihan masjid, dan asrama. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa MAS Ulumul Qur'an Langsa telah berhasil menerapkan pendekatan karakter yang menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana ditekankan oleh Thomas Lickona.

Sementara itu, implementasi karakter di MAS Dar Faqih Qur'ani menonjol dalam pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai moral melalui kehidupan berasrama. Madrasah ini menerapkan terpadu di mana kegiatan akademik dan keagamaan saling mendukung. Santri mengikuti jadwal kegiatan yang padat dan terarah, dimulai dari salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, kajian tafsir, hingga kegiatan kemasyarakatan.

Kehidupan berasrama menciptakan lingkungan yang sangat mendukung pembentukan karakter. Santri dilatih untuk mandiri dalam mengatur kebutuhan sehari-hari, disiplin terhadap waktu, dan saling bekerja sama dalam kegiatan kolektif. Kebiasaan seperti saling tolong-menolong, menghormati yang lebih tua, serta mengayomi yang lebih muda tumbuh alami dalam keseharian santri. Inilah bentuk konkret dari *moral action* yang ditanamkan melalui pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan rutin, guru di MAS Dar Faqih Qur'ani juga berperan besar sebagai pembimbing moral. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam kesederhanaan, keikhlasan, dan akhlakul karimah. Sikap guru yang penuh kasih dan tegas membentuk rasa hormat santri serta menumbuhkan kesadaran moral untuk berperilaku baik. Pembelajaran di madrasah ini juga mendorong santri untuk merenungkan nilai-nilai moral yang mereka pelajari melalui kegiatan refleksi dan diskusi kelompok.

Pendidikan karakter di MAS Dar Faqih Qur'ani sejalan dengan konsep *moral feeling* Lickona, yaitu menumbuhkan rasa empati, kesadaran hati, dan cinta terhadap kebaikan. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk memilih dan

mencintai kebaikan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang disusun oleh Eshthih Fithriyana (2019) yang menyatakan bahwa dengan melatih kemandirian dan sosial santri dalam kehidupan asrama akan menumbuhkan rasa empati, kesadaran hati, dan cinta terhadap kebaikan.¹⁰⁷

2) Faktor Pendukung dan Penghambat

Kedua madrasah menunjukkan adanya pendukung yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pertama, kebijakan madrasah yang jelas, dengan visi dan misi yang menekankan pembentukan insan berkarakter. Visi ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai kegiatan pembinaan moral dan spiritual. Kedua, peran guru sangat dominan sebagai pelaku utama dalam proses internalisasi nilai. Guru berfungsi sebagai teladan, motivator, dan konselor bagi para santri. Ketiga, lingkungan madrasah yang teratur mendukung pembentukan karakter karena santri berada dalam situasi yang mendorong perilaku positif.

Namun demikian, terdapat juga sejumlah penghambat, seperti keterbatasan sarana pendukung kegiatan karakter, terutama ruang pembinaan non-akademik dan fasilitas asrama yang masih sederhana. Selain itu, pengaruh globalisasi dan media juga menjadi tantangan bagi madrasah dalam menjaga konsistensi nilai-nilai karakter. Beberapa santri terkadang menunjukkan perilaku yang kurang disiplin atau kurang bertanggung jawab akibat pengaruh luar. Tentunya segala keterbatasannya mempengaruhi cepat dan efektifnya implementasi Pendidikan karakter sejalan dengan temuan Afifah Salsabila Rohman (2025) yang membahas terkait dampak keterbatasan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran dengan didapatkan hasil penelitian bahwa segala keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana akan sangat mempengaruhi efektifitas pembelajaran dikelas. Meskipun demikian, pihak madrasah berusaha mengatasinya melalui pendekatan pembinaan personal, bimbingan spiritual, dan kegiatan keagamaan yang berkesinambungan.¹⁰⁸

3) Dampak Implementasi terhadap Kepribadian dan Moral Santri

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan karakter di kedua madrasah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kepribadian dan moral santri. Di MAS Ulumul Qur'an Langsa, santri menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kejujuran. Mereka mulai terbiasa menghargai waktu, mematuhi aturan madrasah, dan menjaga hubungan endid dengan baik. Karakter mereka juga semakin kuat, tercermin dari kesungguhan dalam beribadah dan berakhlak santun terhadap guru maupun

¹⁰⁷ Berbasis Kearifan, Lokal Pada, and Sekolah Berasrama, 'Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama Eshthih Fithriyana Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro', 4 (2019), 42–54.

¹⁰⁸ Karimah Tauhid and others, 'Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar', 4 (2025), 8848–65.

teman.

Sementara itu, di MAS Dar Faqih Qur'ani, dampak yang paling menonjol endid munculnya kemandirian dan rasa empati. Santri terbiasa membantu teman yang kesulitan, menunjukkan solidaritas, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan spiritual seperti hafalan Al-Qur'an dan salat berjamaah membentuk mental yang serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan cinta terhadap kebaikan.

Secara umum, kedua madrasah telah berhasil mewujudkan prinsip utama dari teori Thomas Lickona, yaitu membentuk manusia yang berpikir benar, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Implementasi ini tidak hanya membangun karakter individu santri, tetapi juga memberikan dampak yang luas dalam menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis dan berbudaya. Sejalan dengan hasil temuan Marlana Andikaratri (2024) yang membahas tentang urgensi dan implementasi pendidikan karakter pada sekolah mendapati bahwa sekolah berhasil mewujudkan prinsip prinsip Thomas Lickona, yaitu membentuk manusia yang bermoral, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Implementasi Pendidikan karakter tidak hanya membangun karakter individu murid, tetapi juga memberikan dampak endid yang luas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan berbudaya baik.¹⁰⁹

Dengan demikian, karakter di MAS Ulumul Qur'an Langsa dan MAS Dar Faqih Qur'ani telah menjadi proses pembentukan kepribadian yang menyeluruh menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual mampu menumbuhkan kesadaran moral yang kuat, membentuk santri yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen untuk terus menegakkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan pribadi, dan keagamaan. Namun apabila diukur dari tiga unsur pokok prinsip karakter Thomas Lickoni yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan maka MAS Dar Faqih Qur'ani yang sudah lebih unggul dikarenakan secara universal santri di MAS Dar Faqih Qur'ani tidak hanya memiliki kemampuan secara pribadi untuk berbagi kebaikan namun saling berbagi kebaikan kepada umat sedangkan MAS Ulumul Qur'an Langsa masih perlu meningkatkan saling peduli terhadap sesama bukan hanya kemandirian kejujuran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

¹⁰⁹ Marlana Andikaratri and others, 'Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia', 4.16 (2024), 266–78.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona pada Santri MAS Ulumul Qur'an Langsa dan MAS Dar Faqih Qurani*, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona pada santri MAS Ulumul Qur'an Langsa dan MAS Dar Faqih Qur'ani, dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter di kedua telah berlangsung secara sistematis melalui pembelajaran akademik, kegiatan pembiasaan, bimbingan spiritual, serta keteladanan guru dan lingkungan yang. Implementasi tersebut mencakup tiga dimensi utama menurut teori Thomas Lickona, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (sikap atau perasaan moral), dan *moral action* (moral). Dengan demikian, proses karakter di kedua madrasah tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik santri sehingga nilai-nilai moral dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Selanjutnya, dalam pelaksanaan karakter ditemukan adanya pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter santri. Faktor-faktor tersebut mencakup adanya kebijakan madrasah yang selaras dengan visi misi moral, kompetensi dan keteladanan guru dalam bertindak sebagai pendidik sekaligus pembimbing karakter, serta lingkungan madrasah yang, disiplin, dan kondusif untuk internalisasi nilai moral. Kendati demikian, terdapat pula beberapa penghambat seperti keterbatasan sarana penunjang kegiatan pembinaan karakter, jadwal kegiatan yang padat dan belum optimalnya ruang konseling, perbedaan kesiapan moral dan psikologis antar santri, serta pengaruh dari perkembangan teknologi dan pergaulan luar madrasah sehingga proses internalisasi karakter terkadang tidak berjalan secara merata pada seluruh santri.
3. Adapun dampak dari implementasi karakter perspektif Thomas Lickona di kedua madrasah menunjukkan hasil yang signifikan dalam perkembangan kepribadian dan moral santri. Di MAS Ulumul Qur'an, santri mengalami peningkatan dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku sopan dan patuh terhadap aturan madrasah. Sedangkan di MAS Dar Faqih Qur'ani, dampak yang tampak munculnya sikap kemandirian, empati, rasa peduli terhadap, serta keinginan kuat untuk memperbaiki diri melalui aktivitas ruhiyah seperti hafalan Al-Qur'an, ibadah berjamaah, dan kegiatan spiritual lainnya. Secara keseluruhan, pendidikan karakter yang diterapkan berhasil membentuk santri memiliki kemampuan berpikir yang benar, merasakan nilai kebaikan, serta melakukan moral yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai universal. Dengan demikian, kedua

tersebut dapat dikategorikan telah mampu menanamkan karakter yang bermoral, , dan bertanggung jawab sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat serta membangun generasi muda yang berakhlakul karimah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Santri

Saran untuk seluruh santri agar lebih giat dalam belajar serta tidak melalaikan jam tambahan untuk pendidikan karakter yang sudah terstruktur agar pengendalian diri yang didapat akan maksimal serta lebih meningkatkan kedisiplinan dalam berlatih, yang mana sesuai dengan arahan dari ustad dan ustadzah. Jadikan kelas pendidikan karakter sebagai aktualisasi diri.

2. Bagi Tenaga Pengajar

Saran bagi Tenaga Pengajar agar lebih giat dalam merancang sistem pengajaran pendidikan karakter serta lebih mengutamakan fungsi pendidikan karakter sebagai karakter dari madrasah dikarenakan sesuai dengan penelitian penulis yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat kedepannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengulas lebih dalam lagi tentang penelitian ini, dapat juga menambah jangkauan yang lebih luas misalnya penelitian antara 2 madrasah yang berbeda kebudayaan serta kiblatah pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf Ibrahim, Herda, 'The Plurality Of Religious Education In Islam Pesantren Ddi Ujung Lare Kota Parepare', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2019), 53–72 <<https://doi.org/10.33477/Alt.V4i1.816>>
- Adnan, Indra Muchlis, Muannif Ridwan, Vivi Arfiani Siregar, And Civil Law, 'Penyuluhan Hukum Tentang Pemahaman Siswa SMK Terhadap Bullying Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Perdata Di SMK Dr . Indra Adnan Indragiri College Tembilahan', 2020
- Ahdar & Musyarif, 'The Existence Of Media Education In Improving The', *Al-Iltizam*, 4 (2019), 25–36
- Aiman, Faiz, And Soleh Bukhori, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal', *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7 (2021), 68–77
- Aisyah, Siti, 'Islamic Education Review Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Lingkungan Pendidikan Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX', 1 (2024), 60–73
- Al-Ghazali, Pemikiran Pendidikan Karakter, Lawrence Kolberg, And Thomas Lickona, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona', 6 (2023), 283–90
- Ali, Muhammad, 'Hakekat Kepribadian Dalam Psikologi Islam', *Tarbawiyah*, 13 (2016), 37–50
- Ambarwati, Arum Puspita, Annisa Rahma Budiarti, And Nur Laela, 'Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa', 1 (2023), 35–46
- Andikaratri, Marlana, Setyo Eko Atmojo, History Article, And Kota Yogyakarta, 'Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia', 4 (2024), 266–78
- Annisa, Aisyah Nur, M. Syukri Ismail, And Mabruuri, 'Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating For Character) Aisyah Nur Annisa Institut Agama Islam Yasni Bungo M . Syukri Ismail Institut Agama Islam Yasni Bungo Mabruuri Institut Agama Islam Yasni Bungo Abst', *El-Ma'dib*, 3 (2023), 103–15
- Anshori, Isa, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Jl Ahmad, Yani No, And Others, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jl. Ahmad Yani No.117. Jemur Wonosari. Surabaya', 1 (2017), 63–74 <<https://doi.org/10.21070/Halaqa.V1i2.1243>>
- Apiyani, Ani, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (2022), 505–11 <<https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i2.445>>
- Atos, Antonius, 'Keunggulan Pribadi Tangguh', 3, 16–26
- Azizah, A, '... Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar Negeri 20 ...', 2022 <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8187/1/ALFIATUL_AZIZAH.Pdf>
- Budiarto, Yohanes, Fakultas Psikologi, And Universitas Tarumanagara, 'Studi Awal Atribusi Dan Emosi Malu Pada Remaja: Analisis Survey Kualitatif', 2019, 139–61
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, And Others, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menambahkan Karakter Religius', 2021
- Dalmeri, Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)', *Al-Ulum*, 14 (2014),

- 271 <<https://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Au/Article/View/260>>
- Dan, Anakmenurut Al-Ghazali, And Thomas Lickona, 'Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter', 135–53
- Dasar, Pendidikan, And D A N Menengah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah', 1–12
- Diri, Jati, And D A N Karakter, 'Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan', 2013, 424–35
- Fitria, Nurul, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)*, Tesis, 2017, XXXIV
- Fukuda, Tatsuya, Ken Ichi Baba, And Shinji Shimojo, 'Network Design For Contention Avoidance In Optical Broadcast Network', *2012 International Conference On Photonics In Switching, PS 2012*, 2012
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, And Aldo Redho Syam, 'Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara', *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 6 (2021), 19–31 <<https://doi.org/10.24269/Ajbe.V6i1.4915>>
- Hudi, Ilham, 'Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) Terhadap Prilaku / Perbuatan Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua', 5 (2021), 6671–74
- Iii, B A B, And A Tempat Penelitian, 'No Title', 2021
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, And Qorina Syahbila Putri Ritonga, 'Indonesian Research Journal On Education Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami', *Indonesian Research Journal On Education*, 4 (2024), 13–22 <<https://irje.org/index.php/irje>>
- Isnaini, Muhammad, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Al-Ta Lim Journal*, 20 (2013), 445–50 <<https://doi.org/10.15548/Jt.V20i3.41>>
- Iv, Siswa Kelas, Sekolah Dasar, Studi Kasus, Di Sdit, And Sleman Yogyakarta, 'Yogyakarta 2024', 2024
- Juliani, Asarina Jehan, And Adolf Bastian, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila | Juliani | Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang', *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2021, 257–65
- Kearifan, Berbasis, Lokal Pada, And Sekolah Berasrama, 'Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama Essthih Fithriyana Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro', 4 (2019), 42–54
- Ki, D A N, And Hadjar Dewantara, 'No Title', 2025
- Kosasih, Ahmad, And Universitas Indraprasta PGRI, 'History Learning As A Basis Of Character Education : Comparative Analysis According To Perspectives JW Foerster , Thomas Lickona And Erich Fromm', 2021, 59–73
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Lickona, Thomas, 'Educating For Character', Canada: Random House Publishing Group, 2009.
- Lickona, Thomas, 'Character Matters', Newyork: Simon & Schuster, 2004

- Lubis Rahmat Rifai, Nasution Miftahul Husni, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Rahmat Rifai Lubis Miftahul Husni Nasution A . Pendahuluan Sejak Tahun 2010 , Pemerintah Melalui Kementerian Pendidikan Nasional Menganangkan Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Semua Tingkat Pendidik', *Jip*, 3 (2017), 15–32
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, And Moh. Nurhakim, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (2023), 283–90
<<https://doi.org/10.54069/Attadrib.V6i2.563>>
- Malang, Ibrahim, 'Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam', 2016
- Mataram, Universitas, Kabupaten Lombok, And Proses Pembelajaran, 'Pendidikan Nasional Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Sman 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara Implementation Of Law Number 20 Of 2003 Concerning The National Education System In Improving The Learning Process At Sman 1 Tanjung ', 13 (2003), 1–16
- Mbayang, Chrissonia M, 'Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja', 2 (2024), 366–72
- Mekarisce, Arnild Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12 (2020), 145–51
<<https://doi.org/10.52022/jikm.V12i3.102>>
- Muhson, Ali, 'Teknik Analisis Kualitatif', *Academia*, 2021, 1–7
<<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/Pendidikan/Analisis+Kuantitatif.Pdf>>
- Musianto, Lukas S, 'Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian', *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4 (2002), 123–36
<<https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.Pp.123-136>>
- No, Undang, Tahun Di, And Yayasan Perkasa, 'Penyuluhan Tentang Kewenangan Pemerintah Dalam Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Undang-', 5 (2024), 885–96
- Pembiasaan, Melalui, And D A N Keteladanan, 'Kata Kunci : Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini', 203–13
- Pratiwi, M M Shinta, And Maria Goretti Adiyanti, 'Studi Pendahuluan : Emosi Moral Pada Remaja Mm Shinta Pratiwi'
- Publising, Kampus Akademik, 'Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan', 2 (2025), 50–57
- Reksiana, Reksiana, 'Grand Design Of Educational Institutions In Character Education (An Analysis Of Problems And New Formulations, In The Approach To Character Education)', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2019), 1–24
<<https://doi.org/10.33477/Alt.V4i1.780>>
- Remaja, Eksistensi, D A N Pendidikan, Karakter Perspektif, Thomas Lickona, T I A Sundari, Jurusan Pendidikan, And Others, 'Tia Sundari', 2021
- Ritonga, Alven Safik, And Isnaini Muhandhis, 'Teknik Data Mining Untuk Mengklasifikasikan Data Ulasan Destinasi Wisata Menggunakan Reduksi Data Principal Component Analysis (Pca)', 7 (2021)
- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, And Mutaqqin Nur, 'Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara'
- Salim, Nur Zaidi, Djam'annuri Djam'annuri, And Aminullah Aminullah, 'Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anakmenurut Al-Ghazali Dan Thomas Lickona', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18 (2018), 135–53

- <<https://doi.org/10.32699/Mq.V18i2.944>>
- Septiana, Sulastris, And Ashadi Alimin, 'Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro', *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (2017), 156–68
<<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>>
- Sharon, H, Barbara Prieur, Merlyn Wilson, P Brenda, Diana Conn, Mar- De Rosia, And Others, 'Ward Takes Council Post', 1959
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, And Anwar Mujahidin, *No Title*
- Simanjuntak, Johan Pardamean, Mima Defliyanti Saragih, And Manotar Leryaldo Sinaga, 'Analisis Tingkat Toleransi Dan Menghargai Perbedaan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Di SMPN 35 Medan', 2 (2023)
- Siswanto, Jenifert Heru, Yusak Tanasyah, Program Studi, Pendidikan Agama, Sekolah Tinggi, And Teologi Moriah, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona', 2021, 1–6
- Stit, Suparlan, And Palapa Nusantara, 'Pendidikan Anak Dalam Persepektif Islam', 2, 249–61
- Susanto, Dedi, And M Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', 1 (2023), 53–61
- Tanasyah, Yusak, And Gideon Sutrisno, *Dr. Yusak Tanasyah Dr. Gideon Sutrisno*
- Tauhid, Karimah, Afifah Salsabila Rohman, Margareta Fiona, Ayu Atika, And Tsalwah Odela, 'Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar', 4 (2025), 8848–65
- Tremblay, Jean-Marie, Mark D. Regnerus, Sociologia D A Sistema Nacional D E Educação, Fernando Tavares Júnior, José Luís Sanfelice, Fernando Tavares Júnior, And Others,, 1 (2016), 1689–99
<http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/educacao_pereiraas_1.pdf>
<http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm>
<http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/Td_2306.pdf>
<<https://direito.ufma2010.files.wordpress.com/2010/>>
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, And Satya Wacana, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', 7 (2023), 2896–2910
- Wisesa, Anggara, 'Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis', 10 (2011)
- Yasin, Muhammad, And Nor Habibah, 'Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak', *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1 (2023), 43–50 <<https://doi.org/10.71382/Sinova.V1i1.6>>
- Zakiah, Wardana, 'Information Technology-Based Learning (Media Development Applications Quizlet On Students In Mi Ddi Seppange Bone)', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2019), 37–52
<<https://doi.org/10.33477/Alt.V4i1.781>>

Lampiran I

Biografi Thomas Lickona



Thomas Lickona endid seorang psikologi dan Professor endidikan anak usia dini di *State University of New York di Cotland*. Beliau lahir pada tanggal 4 April 1943 di *Poughkeepsie, New York*. Thomas Lickona berasal dari latar belakang keluarga yang sangat lekat dengan katolik. Thomas Lickona menempuh jenjang *bachelors degree* di *Sienna college* pada tahun 1964, dan kemudian melanjutkan *master degree* di *Ohio University* pada tahun 1965. Lickona memusatkan perhatiannya pada penelitian Jean Piaget tentang perkembangan moral pada anak endid menempuh program doctoral. Ketertarikan Lickona menuntutnya pada teori Lawrence Kohlberg tentang tahap perkembangan moral.

Thomas Lickona pernah menjadi Professor tamu di *Graduate School of Education, Harvard University* pada tahun 1978 sampai 1979 dan di *School of Education, Boston University* pada tahun 1978 sampai 1980.⁴ Thomas Lickona juga pernah pernah menjadi president di *Association of Moral Education* pada tahun 1984 sampai 1985. Saat ini beliau menjabat sebagai dewan komisaris di *Character Education Patnership* dan sebagai dewan penasihat di *Character Counts Coalition* dan *Medical Institute for Sexual Health*. Thomas Lickona menerima penghargaan atas pekerjaannya di bidang endidikan guru dan saat ini memimpin *Center for the Fourth and Fith Rs (Respect and Responsibility)* yang terletak di *State University of New York, Coutland Shool of Education*.

Center for the Fourth and Fith Rs (Respect and Responsibility) didirikan pada tahun 1994 oleh Thomas Lickona. Misinya endid untuk mempromosikan kinerja